

Perpustakaan
Jenderal



POLA
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
MUSEUM DI JAWA TIMUR

0692
POL



PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
JAWA TIMUR 1985/1986

KATA PENGANTAR

Buku Pola Pembinaan dan Pengembangan Museum-museum di Jawa Timur ini memberikan gambaran mengenai pengelolaan museum yang dilakukan selama ini, baik Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular maupun Museum-museum di daerah.

Tulisan ini seluruhnya berasal dari para pengelola langsung, baik dari Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular, sedangkan untuk museum daerah berasal dari para Kepala Seksi Kebudayaan, petugas yang secara langsung menghayati kegiatan pembinaan dan pengembangan Museum Daerahnya.

Perkenankanlah dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Kepala Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular.
- 2) Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Kabupaten Sumenep, Banyuwangi, Bangkalan, Tuban, Kediri, Ngawi dan Blitar, yang telah membantu menyusun tulisan sebagai bahan penerbitan ini.

Demikian pula kepada Bapak Kepala Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, yang telah berkenan memberi petunjuk serta perbaikan dalam penelitian ini.

Pemimpin Proyek Pengembangan
Permuseuman Jawa Timur:

Soewardi, BA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
1. Museum Negeri Mpu Tantular, Surabaya	7
2. Museum Tuban Kambang Putih	50
3. Museum Tirtoyoso Kediri	61
4. Museum Trinil, Ngawi	75
5. Museum Blambangan, Banyuwangi	81
6. Museum Bangkalan	95
7. Museum Sumenep	106
8. Museum Blitar	122
Penutup	132



P E N D A H U L U A N

Pada hakekatnya tugas-tugas pembinaan dan pengembangan museum adalah mengemban amanat yang terkandung dalam UUD 1945 terutama kegiatan-kegiatan yang menyangkut usaha dalam "mencerdaskan kehidupan bangsa" dan melestarikan "puncak-puncak kebudayaan" dalam rangka pembentukan kepribadian bangsa Indonesia.

Sesuai dengan DIP 1985/1986, bersama ini Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur berhasil menerbitkan buku "Pola pembinaan dan pengembangan Museum-museum di Jawa Timur", dan dengan buku ini kiranya dapat diketahui bagaimana teknis pembinaan dan pengembangan pada masing-masing Museum Daerah maupun Museum Propinsi sehingga masing-masing pihak dapat mengambil manfaatnya.

Perlu kami sampaikan, bahwa materi buku ini berasal dari para pelaksana langsung, baik dari Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular maupun dari daerah yang bersangkutan. Khususnya tulisan dari daerah berasal dari para Kepala Seksi Kebudayaan yang secara langsung turut berperan aktif dalam membenahi museum-museum yang ada di daerahnya, bahkan tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa maju dan murndurnya museum daerah itu antara lain terletak pada aktivitas Para Kepala Seksi Kebudayaan.

Namun haruslah kita akui pula bahwa tulisan-tulisan dari daerah itu belum seluruhnya mencerminkan keseluruhan kegiatan, hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu penyusunannya, disamping itu juga disebabkan karena adanya kondisi serta perhatian masing-masing daerah yang berbeda.

Tulisan-tulisan ini berasal dari :

1. Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular Surabaya.
2. Museum Kambangputih di Tuban
3. Museum Tirtoyoso di Kodya Kediri.
4. Museum Trinil di Ngawi.
5. Museum Daerah Blambangan di Banyuwangi.
6. Museum Daerah Bangkalan
7. Museum Daerah Sumenep.
8. Museum Daerah Blitar

Jika ditilik dari kemajuan yang dicapai, maka jelas Museum Mpu Tantular satu-satunya yang cukup mantap, karena museum tersebut merupakan satu-satunya Museum Propinsi di Jawa Timur yang dikelola langsung oleh Pemerintah, yang sekaligus difungsikan sebagai contoh terutama baik untuk museum-museum daerah di Jawa Timur sendiri maupun beberapa daerah di luar Jawa Timur. Sedangkan Museum Daerah pada umumnya adalah berangkat tertatih-tatih dan dalam keterbatasan. Namun keberanian dalam mendirikan museum daerah, kiranya semangat itu patutlah kita hargai.

Yang dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan museum adalah usaha atau kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan peranan museum secara terus-menerus, baik yang menyangkut kegiatan penyelenggaraan maupun pengelolaan museum.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan agar setiap museum dapat berfungsi secara berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam pelaksanaannya usaha pembinaan dan pengembangan museum itu dapat berwujud berbagai kegiatan, baik secara administratif maupun kegiatan teknis, antara lain sebagai berikut :

1. Survei pengadaan koleksi
2. Pengadaan koleksi
3. Registrasi koleksi
4. Inventarisasi koleksi
5. Dokumentasi koleksi
6. Katalogisasi koleksi
7. Rekatalogisasi koleksi
8. Studi perbandingan koleksi
9. Perawatan dan perawatan koleksi
10. Peningkatan ketrampilan tenaga teknis permuseuman.
11. Pengelolaan perpustakaan umum
12. Dokumentasi museum
13. Perawatan gedung museum
14. Perawatan peralatan museum
15. Pengamanan museum
16. Pengadaan fisik bangunan museum
17. Rehabilitasi bangunan museum
18. Pengadaan peralatan museum
19. Studi perbandingan museum.

Dengan data tersebut jelaslah bahwa kegiatan di museum yang dari luar nya nampak tenang ayem itu ternyata dipenuhi oleh berbagai kegiatan. Untuk Museum seperti Mpu Tantular di Surabaya jelas memiliki keseluruhan kegiatan tersebut, sebaliknya untuk kegiatan Museum Daerah sudah barang tentu cukup mengambil kegiatan yang mendesak saja, yang erat kaitannya dengan kebutuhannya, karena menyesuaikan dengan kemampuan yang ada.

Untuk memberikan bekal sebagai modal kegiatan museum daerah maka sejak tahun anggaran 1982/1983 Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur telah menyelenggarakan semacam penataran dasar yang

dikenal dengan Peningkatan Keterampilan Tenaga Teknis Permuseuman. Kegiatan ini diselenggarakan secara bertahap dari tahun ke tahun dengan bekerjasama bersama Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular, karena masing-masing peserta dari daerah yang ditunjuk seluruhnya belajar di Museum Mpu Tantular. Para peserta diberi petunjuk dan dilatih oleh staf Museum Mpu Tantular yang telah berpengalaman pada bidangnya masing-masing, sehingga sekembalinya ke daerah telah memiliki modal/bekal dan diharapkan menjadi tenaga yang trampil, yang diperlukan oleh daerah dalam mengelola museum.

Ternyata usaha Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur ini membawa hasil yang positif, terbukti dengan mulai tergeraknya museum-museum daerah dalam berbenah diri.

Untuk itu perlu dikembangkan kerja sama yang semakin mantap, terutama kerja sama dengan Pemerintah Daerah selaku pemilik museum daerah agar perhatian terhadap pentingnya kehadiran museum dapat ditingkatkan. Dan kiranya perlu disadari bahwa mengelola museum bukan sekedar pekerjaan sambilan atau amatiran. Oleh karena itu kerja sama yang semakin mantap dengan Pemerintah Daerah dan instansi lainnya yang terkait selalu dibina, karena pada dasarnya museum daerah merupakan tanggung jawab bersama.

Dengan adanya kegairahan dalam berusaha untuk memiliki museum yang memenuhi persyaratan teknik permuseuman dapat diharapkan lebih menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke museum. Museum bukan merupakan konsentrasi pemukiman barang-barang rongsokan dengan lantai yang kotor dan udara yang pengap. Hal yang demikian sudah barang tentu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, karena hanya akan membosankan masyarakat. Sekali saja pengunjung datang di museum, sesudah itu tidak pernah kembali lagi.

Kiranya telah jelaslah betapa pentingnya pembinaan dan pengembangan museum di Jawa Timur. Untuk menggaris bawahi pentingnya kegiatan tersebut, di bawah ini kami kutipkan hasil yang dicapai dalam Rakernas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983 sebagai berikut :

”Perlu ditingkatkan keakraban masyarakat terhadap kehadiran dan manfaat museum, baik untuk pemantapan kesadaran sejarah, maupun teknologi.

Usaha perlindungan dan pembinaan peninggalan sejarah dan purbakala diarahkan untuk melestarikan serta memanfaatkan warisan budaya bagi generasi sekarang dan yang akan datang, memperkaya dan memupuk kebudayaan nasional, menjadi obyek ilmu pengetahuan dan wisata budaya dalam rangka memupuk kepribadian bangsa dan ketahanan nasional di bidang kebudayaan”.

Atas dasar apa yang digariskan dalam Rakernas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan itu kiranya cukup jelas, bahwa tidak mungkin dapat dicapai suasana ”keakraban masyarakat terhadap kehadiran dan manfaat museum” bila museumnya tidak berusaha untuk membuat ”cantik menarik” dan membuatnya ”tempat singgah yang membetahkan”, atau dalam istilah asingnya museum harus mempunyai ”attraction and holding power”, harus punya kekuatan/daya tarik dan daya pengikat”.

Oleh karena itu wajarlah bila kita melihat adanya banyak kesibukan di Museum Mpu Tantular selaku Museum Propinsi, yakni di samping terus membenahi menyempurnakan tata pameran yang dikenal dengan Renovasi, juga kegiatan lain berupa Pameran Keliling dan Pameran Khusus, yang memerlukan persiapan cukup panjang, di samping kegiatan rutin lainnya.

Dengan adanya Pameran Keliling diharapkan agar daerah yang jauh yang masyarakatnya belum sempat meninjau Museum Tantular, maka dengan

Pameran Keliling ini. museumlah yang datang ke daerah untuk dinikmati

Semuanya ini membuat Museum Jawa Timur Mpu Tantular semakin dewasa dan sekaligus kegiatannya dapat tersebar luas.

Museum sebagai lembaga pendidikan non formal, seperti halnya dengan peranan pers, radio, televisi, film, perpustakaan, kehadirannya dalam era modern ini sangat penting. Baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal hendaknya berperan satu sama lainnya dalam suasana yang saling membutuhkan.

Kiranya dalam diri kita masing-masing telah terketuk untuk saling berusaha, agar kita dapat mengelola museum lebih baik, sambil menghindari semua kekurangan, dan sesedikit mungkin berbuat kekeliruan baru. Museum sebagai lembaga ilmiah - sosial edukatif kultural wajib ditingkatkan agar kehadiran museum dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Bertitik tolak dari sinilah betapa pentingnya ditingkatkan-pembinaan dan pengembangan museum yang ada, baik museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular, maupun museum-museum daerah yang tersebar di seluruh Jawa Timur.



Museum Negeri Jawa Timur
Mpu Tantular

SEJARAH DAN LATAR BELAKANG

A. SEJARAH BERDIRINYA MUSEUM NEGERI MPU TANTULAR.

Museum Negeri Mpu Tantular sebenarnya merupakan kelanjutan dari Stedelijk Historisch Museum Surabaya yang didirikan oleh Von Faber.

Usaha-usaha Von Faber untuk mendirikan Museum ini sebenarnya sudah dirintis sejak tahun 1922. Tetapi baru tahun 1933 usaha pendirian Museum ini bisa terwujud. Sedangkan pembukaan Museum ini secara resmi, dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 1937.

Museum ini pada mulanya terletak di Raadhuis Ketabang yang kemudian pindah lagi ke Tegalsari. Dari Tegalsari, pindah lagi ke jalan Pemuda No. 3 Surabaya

Pada tanggal 30 September 1935 Von Faber meninggal dunia, sepeninggal Von Faber Museum dikelola oleh Yayasan Pendidikan Umum yang pada tahun 1964 Ketua Yayasannya di pegang oleh Bapak Prof. Dr. M. Soetopo. Mengingat kurang mampunya untuk mengelola Museum tersebut, maka terdapat inisiatif untuk menyerahkan Museum kepada Pemerintah. Dalam proses penegeriannya Yayasan Pendidikan Umum bekerja sama dengan Dep. P & K, terutama Kantor Pembinaan Permuseuman Jawa Timur. Adapun hasil yang dicapai adalah S.K. Menteri P & K tanggal 13 Pebruari 1974, No. 040/0/1974, sehingga status Museum ini sebagai Museum Negeri. Sedangkan peresmian - nya dilakukan tanggal 1 Nopember 1974, dengan upacara serah terima dari R. Banoe Iskandar kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Prof Dr. I.B. Mantra. Kemudian tanggal 12 Agustus 1977 Museum Negeri Mpu Tantular dibuka secara resmi oleh Gubernur Jawa Timur Soenandar Priyosudarmo.

Museum Negeri Mpu Tantular sekarang ini terletak di Jalan Taman Mayangkara No. 6 Surabaya sedangkan mengenai Gedungnya,

dahulu dipakai sebagai Cabang Javasche Bank, yang pesatnya di Jakarta. Gedung ini didirikan tanggal 9 Nopember 1920 sedangkan gaya-bangunannya adalah Gaya bangunan Belanda.

Apabila kita melihat standar yang sudah ditetapkan, Museum Negeri Mpu Tantular, memiliki luas tanah dan Ruang Pameran yang cukup sempit. Luas tanah = 4882 M^2 , Luas bangunan Induk 784 M^2 , dan bangunan baru = 33 M^2 .

B. LATAR BELAKANG PEMBERIAN NAMA MPU TANTULAR.

Pemakaian nama Mpu Tantular terhadap Museum Propinsi ini mempunyai latar belakang sbb. :

1. Menampilkan seorang tokoh Pujangga yang termasyur pada jaman Kejayaan Majapahit, yang mengarang kitab Arjunawijaya dan Sutasoma. Didalam kitab Sutasoma inilah tercantum kata-kata Bhinneka Tunggal Ika, yang sampai sekarang dipakai semboyan oleh bangsa Indonesia.
2. Nama Mpu Tantular mengandung pengertian yang tersembunyi, mendukung pandangan hidup maha tinggi sesuai dengan tujuan agama yang dianutnya. Mpu berarti Ibu, yaitu titik pusat segala gerak dan pandangan hidup. Tantular berarti tak tertulari, tak terpengaruhi, tak menyimpang, tak berubah, tak tergoyahkan jadi tetap mengkhhususkan diri, tetap tekun pada ajaran agama, untuk mencapai kehidupan yang abadi.

Jadi Mpu Tantular adalah seorang pujangga jaman Majapahit, tempat segenap masyarakat mengarahkan pandangannya, duduk mendampingi mengharapakan waranugraha ajaran keagamaan, yang dapat mengatur segala gerak dan pandangan hidup masyarakat, memiliki keteguhan hati dan penuh kekhusukan, seperti yang tercermin dalam buku Sotasoma.

C. LOKASI MUSEUM NEGERI MPU TANTULAR.

Museum Negeri Mpu Tantular terletak di Jalan Taman Mayangkara No. 6 Surabaya. Museum ini terletak di pusat Surabaya selatan. Letak ini telah dikatakan sangat strategis, karena terletak diantara Jalan Raya Darmo dan Jalan Raya Diponegoro, Komplek Museum Negeri Mpu Tantular terdiri dari :

1. Monumen.

Patung seorang yang mengangkat jangkar. Patung ini melukiskan semangat Kepahlawanan pelaut Jawa Timur dalam mempertahankan wilayah Indonesia.

2. Gedung Induk,

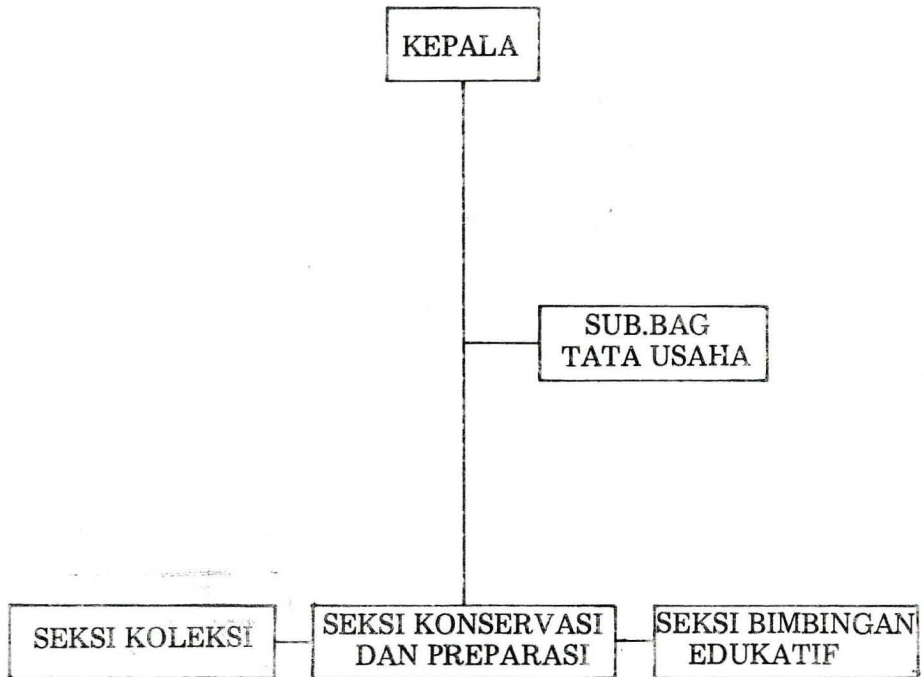
Gedung Induk terdiri dari 9 ruang yang dipakai untuk pameran tetap.

3. Gedung Baru.

Gedung ini 2 ruang untuk pameran tetap, selain itu dipakai untuk perkantoran, ruang perpustakaan, ruang Laboratorium, Gudang koleksi, ruang pameran Temporer dan Ruang untuk Bimbingan.

D. STRUKTUR ORGANISASI MUSEUM NEGERI MPU TANTULAR.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 093/0/1979, struktur organisasi Museum Negeri Propinsi adalah sebagai berikut :



SUB. BAGIAN TATA USAHA MUSEUM NEGERI MPU TANTULAR

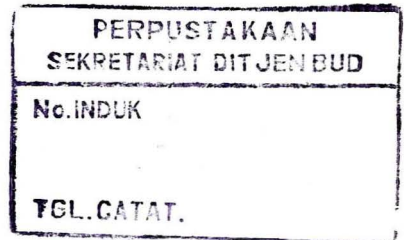
Sub. Bagian Tata Usaha di Museum Negeri Mpu Tantular Surabaya mempunyai peranan yang penting dan mempunyai tugas yang cukup berat. Kelancaran pekerjaan/tugas administrasi di Museum ini juga tergantung kepada sub bagian Tata Usaha. Oleh sebab itu di Museum dituntut adanya Administrasi yang cukup tertib.

Mengingat tugas dari sub bagian tata usaha yang cukup banyak, demi kelancaran pekerjaan yang ditangani, selain jabatan yang bersifat Struktural masih diangkat lagi jabatan-jabatan non struktural yang mempunyai tugas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan. Jabatan non struktural ini terdiri dari :

1. Urusan Kepegawaian
2. Urusan Keuangan
3. Urusan Dalam
4. Urusan perpustakaan
5. Urusan Registrasi & Dokumentasi koleksi

ad. 1. Tugas dari Urusan Kepegawaian :

1. Melakukan Urusan surat menyurat yang meliputi : pengertikan, pengadaan, agenda, ekspidisi dan kearsipan.
2. Menyusunan usul formasi pegawai
3. Mempersiapkan usul mutasi kepegawaian
4. Mempersiapkan Ujian Dinas Pegawai
5. Mempersiapkan usaha peningkatan disiplin pegawai
6. Melakukan usaha peningkatan kesejahteraan pegawai al. : asuransi kesehatan, tabungan pegawai Negeri dan Koperasi Pegawai.



7. Mengurus Cuti pegawai
 8. Mengurus, mencatat, menyusun Risalah rapat dinas.
- ad. 2. Tugas Urusan Keuangan :
1. Menyusun rencana anggaran, permintaan UUDP, dan mengurus pengeluarannya.
 2. Melakukan tata usaha pengurusan keuangan dan pertanggung jawaban penggunaan keuangan.
 3. Melakukan penyusunan gaji, uang lembur dan honorarium.
- ad. 3. Tugas Bagian Urusan Dalam :
1. Melakukan urusan barang perlengkapan yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penggunaan, perawatan, Inventarisasi dan usul penghapusan.
 2. Melakukan urusan Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, keindahan kantor & sekelilingnya.
 3. Melakukan urusan keprotokolan, penerimaan tamu dan upacara.
 4. Mengatur Tata Ruang Kantor.
- ad. 4. Tugas Urusan Perpustakaan :
1. Melakukan kegiatan pengaturan registrasi buku-buku untuk koleksi / non koleksi.
 2. Melakukan kegiatan penerimaan, klasifikasi pelayanan dan pemeliharaan buku perpustakaan.
 3. Melakukan pengaturan penataan tempat penyimpanan dan administrasi perpustakaan.
 4. Melakukan kegiatan pengisian Formulir buku induk koleksi dan non koleksi.
 5. Melakukan kegiatan membantu penerimaan klasifikasi pendistribusian/pelayanan buku-buku perpustakaan.

6. Melakukan urusan pemeliharaan dan penyimpanan buku-buku perpustakaan.

ad. 5. 1. Kegiatan Registrasi & Dokumentasi.

Registrasi Koleksi merupakan pencatatan koleksi dalam buku induk Registrasi yang memuat seluruh koleksi. Dengan melihat buku Registrasi ini dapat mengetahui jumlah koleksi secara keseluruhan.

Yang perlu diperhatikan dalam Registrasi ialah :

1. Pencatatan koleksi kedalam buku Registrasi
2. Pemberian nomor Registrasi pada koleksi
3. Pengisian kartu Registrasi

2. Dokumentasi Koleksi

Dokumentasi koleksi adalah keterangan tertulis rekaman suara, rekaman visual mengenai koleksi dan latar belakangnya. Tujuan Dokumentasi adalah mengumpulkan identitas benda yang dapat dijadikan bahan pembuktian kehadiran koleksi dan informasi yang diperlukan untuk penelitian & pameran.

1. Menentukan tenaga + metode pembuatan dokumentasi koleksi.
2. Menyiapkan sarana / peralatan
3. Pendokumentasian dapat berbentuk tertulis, rekaman, suara, visual, foto, slide, dan film.

SEKSI KOLEKSI

Seksi koleksi mempunyai tugas mengumpulkan, meneliti dan mengelola koleksi sejarah kebudayaan dan sejarah alam.

A. PENGUMPULAN KOLEKSI.

Pengadaan Koleksi ialah suatu kegiatan pengumpulan benda-benda realita atau pembuatan replika yang dapat dijadikan koleksi museum dan berguna sebagai bahan pembuktian sejarah alam dan budaya manusia dan lingkungannya. Adapun tujuan pengadaan koleksi adalah untuk menghimpun, mencatat melestarikan dan mengkomunikasikan benda-benda sejarah alam dan budaya untuk kepentingan studi, pendidikan dan rekreasi,

Pengumpulan Koleksi Museum dapat diperoleh dari :

1. Diterima sebagai hadiah
2. Penyerahan dengan memakai imbalan jasa
3. Penyerahan tanpa imbalan jasa
4. Pertukaran koleksi dengan museum lain
5. Pembelian.

Sedangkan didalam memilih benda yang akan dijadikan koleksi museum harus memenuhi surat-surat sebagai berikut :

1. Mempunyai nilai sejarah
2. Dapat dijadikan Dokumentasi
3. Unik
4. Langka
5. Harus dapat dijadikan Monumen.

Koleksi yang masuk ke Museum dicatat dalam buku Induk Registrasi yang memuat seluruh koleksi.

B. INVENTARISASI KOLEKSI

Apabila koleksi sudah dicatat dalam buku Registrasi, maka tahap selanjutnya diadakan pencatatan kedalam buku inventaris dan blanko-blanko inventaris sesuai dengan Klasifikasi koleksi.

Berdasarkan jenisnya, koleksi Museum Negeri Mpu Tantular dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Koleksi Arkeologi	=	700 buah
2. Koleksi Etnografi	=	1.340 buah
3. Koleksi Naskah	=	54 buah
4. Koleksi Keramik	=	763 buah
5. Koleksi Numismatik	=	2.607 buah
Jumlah Koleksi	=	6.748 buah

Sedangkan koleksi yang dianggap Masterpiece antara lain adalah :

1. Surya Stamba	7. Guci Amerta
2. Durga Mahesuramardhini	8. Sepeda Kayu
3. Kleles/Kerapan sapi	9. Sepeda Uap
4. Reyog Ponorogo	10. Sepeda Tinggi
5. Kursi Naga	11. Perahu Layar
6. Simphonion	

C. KATALOGISASI KOLEKSI

Katalogisasi koleksi adalah suatu kegiatan baik verbal dan visual serta menguraikan identifikasi koleksi pada lembar kartu yang mempunyai format tertentu. Tujuan Katalogisasi koleksi ialah menghasilkan katalog koleksi yang berisi bahan informasi tentang koleksi dan latar belakangnya secara lengkap yang dapat dijadikan sumber penelitian dan bahan publikasi. Yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembuatan katalogisasi ialah :

1. Menunjuk tenaga ahli yang dipandang mampu dalam bidang koleksi
2. Menyiapkan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan
3. Menentukan sistim penulisan
4. Penulisan Naskah katalogisasi koleksi yang dilengkapi ilustrasi.

D. PENELITIAN.

Salah satu tugas seksi koleksi yang penting adalah penelitian :
Didalam penelitian perlu menggunakan pendekatan *holistic approach*, untuk mendapatkan semua bahan mengenai semua aspek kebudayaan material tradisional.

Dengan penelitian itu kita akan mendapatkan data yang meliputi :

1. Segala aspek kebudayaan material sebagai perwujudan ide, gagasan, nilai-nilai, norma kebudayaan dan keyakinan yang melatar belakangi benda budaya.
2. Lingkungan alam yang menunjang dan mendorong aktivitas kehidupan masyarakat.
3. Segala peristiwa yang merupakan jejak sejarah yang dapat dijadikan pembuktian secara local.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh seksi koleksi adalah :

1. Penelitian pembuatan gamelan di Magetan
2. Penelitian pembuatan keramik di Malang
3. Penelitian upacara religi masyarakat Tengger
4. Penelitian Tenun di Ponorogo
5. Penelitian Batik Tulis di Trenggalek.

E. PENERBITAN.

Mengingat Museum adalah sebagai lembaga kebudayaan dan ilmu pengetahuan, maka penerbitan buku-buku yang bersifat ilmiah mempunyai arti yang sangat penting. Penerbitan Museum merupakan suatu usaha penyebar luasan informasi Museum dan hasil kajian koleksi me

lalui media cetak. Adapun penerbitan Museum mempunyai tujuan me-
ningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap ilmu pe-
ngetahuan, teknologi dan kesenian.

Buku-buku yang diterbitkan

1. Petunjuk singkat Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular.
2. Mengenal koleksi Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular Tahun
1978 – 1979.
3. Mengenal koleksi Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular Tahun
1979 – 1980.
4. Beberapa hasil penelitian sisa-sisa kerangka manusia Purba di Jatim.
5. Stupika tanah liat bermaterai Gumuk Klinting
6. Kekunoan Islam pesisir utara Jawa Timur
7. Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular dalam gambar
8. Mengenal Peralatan Rumah Tangga
9. Senjata dari jaman ke jaman
10. W a d a h
11. Numismatik
12. Budaya tulis
13. W a y a n g
14. N a s k a h
15. Katalogisasi Pameran Keliling Museum Negeri Mpu Tantular di Paci-
tan.

SEKSI KONSERVASI PREPARASI

Seksi Konservasi dan Preparasi mempunyai tugas melakukan konservasi, preparasi, restorasi dan reproduksi serta preparasi Tata Pameran.

A. KEGIATAN KONSERVASI.

1. KEGIATAN KONSERVASI.

Konservasi adalah suatu istilah yang sudah lazim bagi yang telah mendalaminya.

Konservasi sangat erat hubungannya dengan museum. Tugasnya Laboratorium konservasi itu harus ada karena diperlukan untuk menunjang keselamatan koleksi museum khususnya, serta memberikan petunjuk akan bahaya kerusakan yang akan datang dilingkungan benda-benda itu.

Dapat kita katakan bahwa segala macam tehnik dalam proses perawatan berbagai jenis kerusakan material walaupun diawali dengan lamban atau perlahan-lahan, itulah yang dimaksud konservasi.

Konservasi mencakup dua pengertian yaitu yang disebut *treatment part maintenance part*.

Treatment part adalah melakukan pekerjaan dalam hal pemeliharaan, perawatan, perbaikan serta penjagaan terhadap koleksi museum yang secara langsung diserang oleh segala macam penyakit, sehingga obyek museum tersebut mengalami kerusakan. Tidak hanya yang dimaksud koleksi saja, tetapi juga gedung museum itu sendiri. Sedangkan *maintenance part* adalah melakukan pekerjaan yang sama, tetapi ditujukan kepada lingkungan museum.

Dalam hal ini perlu juga diketahui tentang keadaan lingkungan museum itu sendiri. Tegasnya koleksi museum masih dalam keadaan baik (sebelum terserang penyakit).

Maka kedua pekerjaan itu sangat penting untuk diperhatikan dan dilakukan, karena adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab kerusakan terhadap semua jenis material.

2. FAKTOR PENYEBAB KERUSAKAN.

Faktor-faktor perusak itu tergantung atas dua unsur yaitu material alam dan lingkungan alam.

Material alam dapat pula dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu kelompok material alam unsur organik dan material alam/unsur anorganik.

Material alam unsur organik meliputi benda koleksi kertas, kayu, bambu, kulit, bulu, tulang, tekstil dan sebagainya.

Material alam unsur anorganik meliputi benda koleksi dari semua logam, emas, perak, platina, perunggu, tembaga, besi, kuningan dan segala macam batu, keramik/porselin dari segala jenis dan jaman.

Lingkungan alam yang merupakan faktor perusak itu terdiri dari atmosfer, cahaya, biologi, polusi udara dan kelembaban.

Atmosfer ini merupakan faktor lingkungan material yang dapat mempengaruhi serta menimbulkan reaksi yang mengakibatkan kerusakan, terutama pengaruh iklim seperti temperatur dan humidity. Cahaya atau sinar yang datang langsung pada suatu benda dapat menyebabkan benda itu kehilangan kekuatan dan bisa menjadi pudar warnanya.

Alam biologi yang terdiri dari mikro organisme, serangga, rayap, segala jenis moss, algae, lichen, fungi dan sebagainya, tersebut diatas dapat pula menyebabkan kerusakan. Polusi udara karena ada

nya asap, debu dan sebagainya juga akan menimbulkan kerusakan-kerusakan.

Akibatnya pada benda-benda koleksi museum, dapat rusak lebih parah karena benda-benda koleksi itu umumnya mempunyai umur yang cukup tua.

Peristiwa seperti tersebut diatas, tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, bahkan tidak kita ketahui awal mulanya dan akhirnya. Disamping benda-benda atau material akan rusak karena temperatur tinggi, juga karena humidity yang selalu tinggi akan menyebabkan pula benda-benda atau material menjadi rusak.

Faktor-faktor kelembaban udara sangat diperlukan, tetapi dengan ukuran yang netral seperti telah diterangkan diatas, bahwa akibat kehilangan penyerap kelembaban udara benda dapat berakibat retak atau pecah.

Dilain hal kita dapatkan pengertian konservasi tetapi bukan mencari suatu definisi, melainkan melaksanakan suatu tindakan yang searah dengan pengertian itu.

Untuk itu kita perlu mengambil suatu contoh yang mendasar, sehingga dapat memberikan pengertian atau gambaran yang jelas. Dalam hal ini kita menguraikan dua macam tindakan yang ada hubungannya dengan pengertian diatas, yaitu :

- Tindakan preventif
- Tindakan kuratif

Tindakan preventif adalah suatu tindakan sebelum koleksi itu teresang penyakit. Apabila akan melaksanakan tindakan tersebut hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- Kelembaban udara
- Pengaturan sistim pencahayaan.

Untuk mengatasi keadaan koleksi bila terdapat kelembaban udara

terlalu tinggi, maka perlu kita berikan suatu persenyawaan kimia yang disebut silicagell penyerap kelembaban udara.

Melangkah dari peristiwa penyerapan kelembaban udara perlu kita perhatikan keadaan sistim pencahayaan, apabila dalam suatu tempat/vitrin koleksi itu sinar datangnya langsung, maka koleksi tersebut akan menjadi cepat rusak atau pudarnya warna, terutama koleksi yang terbuat dari bahan kertas, tekstil dan umumnya koleksi yang termasuk unsur organik.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, maka dalam pemasangan lampu dalam vitrin harus menggunakan alat pelindung yang disebut maatglass agar supaya sinar dari lampu tadi tidak tembus pada koleksi tersebut.

Tindakan kuratif adalah suatu tindakan jika koleksi-koleksi tersebut sudah terserang penyakit. Apabila koleksi telah terserang penyakit perlu perawatan, untuk perawatannya tergantung dari koleksi itu sendiri, karena mengingat adanya koleksi yang bermacam-macam bahan maupun motif.

3. SIFAT - SIFAT KERUSAKAN BENDA KOLEKSI.

Sifat-sifat kerusakan terhadap benda tersebut terdiri atas tiga macam, yaitu :

- a. Sifat mekanis
- b. Sifat chemis
- c. Sifat biologi

Ketiga sifat kerusakan ini jika terlalu lama, hingga satu sama lain akan saling mempengaruhi sehingga sering terdapat penyebab utamanya tidak mudah untuk diketahui. Dibawah ini akan kita uraikan masing-masing sifat tersebut adalah :

- a. Sifat mekanis :

Untuk benda-benda bergerak karena kurang berhati-hatinya didalam kita menanganinya, sehingga koleksi itu jatuh dan pecah. Sedangkan untuk bangunan-bangunan disebabkan gempa bumi karena, tanah longsor dan sebagainya.

b. Sifat chemis :

Reaksi chemis dari unsur-unsur kimiawi yang terkandung didalam bahannya sendiri atau yang terdapat dalam tanah, udara, air tanah maupun air hujan. Penyebab utama dari koleksi ini adalah faktor klimatologi yang menyebabkan adanya penggaraman oksidasi, sulfatasi dan sebagainya.

c. Sifat biologis :

Pertumbuhan makro dan mikro organisme, flora maupun fauna, tumbuh-tumbuhan tingkat tinggi dan rendah (jamur dan fungsi serta serangga). Tumbuh-tumbuhan tingkat rendah yang lazim terdapat adalah alga, lichen dan mosa.

Algae (ganggang) cirinya adalah berwarna hitam, hijau dan coklat.

Lichen (fungsi, jamur) misalnya berwarna putih, hijau, kuning dan merah.

Moss (lumut) warnanya hijau.

Bagi benda-benda yang disimpan dalam vitrin untuk mengurangi kelembaban supaya suhu tetap rendah didalamnya kita taruh silicagell yang bersifat menyerap air (hygroskopis).

Jika sudah jenuh silicagell ini dapat dipakai lagi sesudah dikeringkan dengan menggunakan alat pengering yang disebut oven. Untuk dapat mengontrol sewaktu-waktu temperatur dan kelembaban, maka dipasangkan Thermohigrograf dalam setiap ruangan. Sewaktu waktu temperatur dan kelembaban dapat dilihat dan dicatat diatas kertas grafi (oleh higrograf).

Pada benda yang diselimuti oleh patina biasanya kebal terhadap lingkungan keadaannya menjadi stabil, dengan perkataan lain benda itu mengalami keseimbangan, maka dari itu patina disebut pula selaput penolak atau selaput pengaman. Terbentuknya secara alamiah, berfungsi sebagai pelindung atau untuk menahan pengaruh luar yang bersifat perusak.

Proses terbentuknya patina membutuhkan waktu lama, dapat terjadi dalam tanah, air dan udara terbuka, maka dari itu patina merupakan identitas spesifik dari benda koleksi. Walaupun patina dapat terbentuk secara alamiah pada semua logam, kayu, batu, keramik dan lainnya, tetapi paling populer adalah patina pada logam tembaga, kuningan dan perunggu.

Di bawah ini akan diuraikan patina yang terbentuk pada logam terutama tembaga dan perunggu. Tembaga dan Perunggu tanah terhadap korosi tanah, jika benda-benda tembaga atau perunggu jika ditanam dalam tanah bisa bertahan sampai ribuan tahun. Patina yang terdapat pada benda-benda itu terbentuk dari oksidasi dan penggaraman misalnya :sulfida, Chlorida dan Silikat atau kombinasi dari campuran unsur-unsur tersebut.

Patina terbentuk karena udara terdiri dari oksidasi, karbon dan sulfat, tergantung dari pengotoran serta kelembaban udara di keliling sekelilingnya.

4. PENELITIAN KERUSAKAN.

Kita telah ketahui bahwa kerusakan itu disebabkan oleh kelalaian manusia karena lingkungan alam, karena organisasi dan oksidasi.

Kemudian akan kita uraikan masing-masing dibawah ini :

1. Penelitian kerusakan pada benda-benda organik seperti : Kayu,

Kertas, Kulit, Tekstil lebih mudah dapat dikenal dari tanda-tanda kerusakan langsung pada benda itu, sehingga lebih mudah bagi kita untuk menentukan tentang pengobatannya.

Contoh :

- a. Kerusakan yang tampak pada kerusakan buku, kertas, lontar akan jelas kelihatan, sehingga lebih mudah untuk menentukan perawatannya.
- b. Kerusakan jenis wool, kulit binatang akan terlihat pada permukaan benda itu.
- c. Kerusakan benda dari bahan kayu akan kelihatan hancur atau berlubang.

Pengobatan pada benda-benda dari kertas, lontar, wool, kulit, tekstil dapat diobati dengan menggunakan sistim fumigasi.

Kerusakan-kerusakan yang tersebut diatas adalah yang disebabkan oleh karena organisme.

Kerusakan disebabkan karena lingkungan misalnya kelembaban atau kekeringan dapat menimbulkan berbagai kerusakan dapat dilihat langsung misalnya retak, lepas karena hilang daya rekatnya.

Kerusakan disebabkan karena keasaman atau karena oksidasi pada organik kelihatan warnanya kecoklatan seperti pada koleksi kertas.

2. Penelitian kerusakan pada benda organik :

Contoh :

- a. Kerusakan pada benda koleksi seperti batu, keramik adalah di timbulkan kelalaian manusia misalnya patah, retak dan sebagainya.

Selain itu dapat juga disebabkan adanya perubahan temperatur yang tiba-tiba menyebabkan retak. Kerusakan seperti diatas dapat direstorasi dengan cara menempel atau menyambung se-

suai dengan kerusakan benda itu.

- b. Kerusakan pada benda seperti batu disebabkan karena keristalisasi garam, terutama pada benda museum yang tempatnya dekat pantai, pengaruh hawa laut.

B. KEGIATAN PREPARASI.

I. PENGERTIAN PREPARASI :

Pengertian preparasi adalah suatu tindakan di mana benda koleksi bila mengalami kerusakan dapat diperbaiki dan dikembalikan kepada bentuk asalnya dan tidak meninggalkan nilai-nilai sejarahnya. Bahwasanya dalam kita menguraikan pengertian preparasi akan kita jumpai suatu contoh yang mendasar, yang justru akan memberikan gambaran kepada kita sesuai dengan jalan pengertian diatas. Selain itu pula perlu diingatkan, bahwa preparasi tidak hanya bertugas untuk memperbaiki benda yang telah rusak saja, melainkan dapat bertindak melakukan pekerjaan yang sifatnya batu atau dapat berkreasi baru sesuai dengan tugasnya dan ada hubungannya dengan pekerjaan di museum.

Lebih jelas lagi akan kita jumpai pada suatu kegiatan yang dilakukan terhadap pameran-pameran yang juga merupakan kewajiban suatu museum.

Berpijak dari pengertian di atas perlu kita uraikan tentang fungsi preparasi.

Adapun fungsi preparasi sebagai berikut :

- Menentukan tata pameran untuk membatasi benda-benda yang akan dipamerkan, dalam hal ini koleksi harus disesuaikan dengan tema dalam pameran.
- Memilih metode penyajian agar tercapai maksud penyajian yang

Dalam membicarakan hal-hal yang menyangkut preparasi, akan kita jabarkan beberapa aspek kegiatan yang dihadapi dalam pameran. Karena mengingat fungsi preparasi yang telah diuraikan di atas, kita akan lebih mengetahui dan mendalami bila kita membahas dari awal persiapan pameran sampai kepada saat penyajiannya.

Karena itu tema pada suatu pameran ditentukan oleh seksi-koleksi, karena pada akhirnya juga preparasi akan mengetahui baik dan tidaknya desain pameran terhadap tinjauan pengunjung khususnya.

Atas dasar metode penyajian oleh seksi bimbingan, maupun seksi koleksi juga preparasi.

2. PERSIAPAN PAMERAN.

Didalam menentukan tema pameran kita tidak langsung berperan tanpa mengetahui lokasi pameran yang akan dipergunakan. Jadi terlebih dahulu mengadakan survai, dalam hal ini yang dimaksud adalah pameran keliling.

Jelasnya langkah pertama yang kita tempuh adalah survey ke tempat yang akan dipergunakan sebagai lokasi pameran serta mengetahui luas dan bentuk, bila tempat itu adalah sebuah gedung. Selanjutnya kita perlu ketahui pula berapa jumlah koleksi yang akan dipamerkan. Sebab tidak akan tercapai keinginan bila koleksi itu sendiri tidak memenuhi syarat.

Oleh karena itu tidak semata-mata mengumpulkan beberapa koleksi yang akan mengisi pameran, melainkan sedapat mungkin menyangkut tentang maksud tema dan situasinya.

Setelah menentukan tema, maka dari seksi preparasi akan bertindak sebagai peran utama dalam menentukan terlaksana dan tidaknya pameran yang dimaksud (kegiatan fisik pameran).

Sebagai seorang preparator yang mengerti akan tugasnya, sebelum melakukan tugasnya hal-hal yang ditempuh adalah mempersiapkan alat-alat dan bahan yang akan dipergunakan sebagai penunjang pameran. Sehingga dapat pula dikatakan, bahwa kekurangan apabila sarana penunjang akan mengundang hambatan-hambatan dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Untuk tidak timbulnya kekeliruan dalam hal pelaksanaan tugas maka perlu diadakan pembuatan denah pameran, denah pameran yang dimaksud sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama antara ketiga seksi teknis museum dan disesuaikan pula sedikit atau banyaknya koleksi yang akan disajikan.

3. PERLENGKAPAN PAMERAN.

Pada dasarnya didalam melakukan pekerjaan semacam ini yang jelas terdiri dari beberapa anggota, maka yang selalu dituntut adanya kerja sama dan saling pengertian satu dengan yang lainnya

Untuk itu perlu tidak timbulnya kelalaian dalam melaksanakan pekerjaan seperti yang dimaksud, setidaknya-tidaknya harus menempuh jalan yang baik dan saling menghargai ide atau pendapat seseorang.

Pelaksanaan pekerjaan dalam mempersiapkan pameran kita akan menjumpai beberapa macam bentuknya, yang sesuai dengan denah yang telah ditetapkan. Bentuknya yang dimaksud adalah :

Langkah yang pertama kita membuat vitrin dan vitrin tersebut kita buat terdiri dari beberapa buah yang disesuaikan juga dengan banyaknya koleksi yang akan dimasukkan dalam pameran dimaksud. Untuk kelengkapannya juga kita membuat panel yang selanjutnya akan memperkaya tata cara penataannya misalnya foto penunjang dan label, disamping akan ikut menentukan keindahan dalam pameran tersebut.

Dalam hal penataan ruangan, disini diutamakan pengaturan vitrin dan panel harus sesuai dengan tata laksana pameran dan dapat berkaitan dari beberapa jenis koleksi yang akan ditata. Karena akan memudahkan pengunjung dalam mengelompokkan koleksi dalam vitrin yang dengan lainnya.

Sedangkan keindahan dalam ruangan pameran tidak semata mata memilih sembarang warna, atau hanya mengharapkan adanya keindahan semata tanpa mempelajari keadaan lingkungan khususnya juga tergantung dari kesenangan masyarakat lingkungan umumnya. Karena kelak akan menjadi suatu penyebab dalam menjalin kerjasama kepada masyarakat lingkungannya, dalam hal ini menentukan keinginannya untuk berkunjung ketempat pameran dilaksanakan

Di samping pemberian warna yang menyebabkan tidak serasinya keinginan masyarakat lingkungan juga diperhatikan jangan sampai lebih menonjol dari pada warna koleksi itu sendiri. Selain itu juga akan menyebabkan pudarnya warna koleksi bila warna yang dipakai terlalu tajam.

Dilain hal yang akan menentukan keindahan adalah teraturnya sistim pencahayaan dan kemungkinan besar akan membawa pengaruh terhadap pengunjung.

Pada penataan vitrin sudah harus diperhatikan sedemikian rupa agar pada pemasangan nantinya akan memudahkan terjangkainya. Pula harus dapat menjamin adanya pengunjung disamping tidak merusak warna koleksi juga tidak mengundang situasi yang tidak diinginkan oleh pengunjung. Untuk lebih baiknya arah dari pada pemasangan lampu-lampu vitrin maupun panel harus mengikuti arah pengunjung. Kemudian juga pembuatan label harus dapat memberikan pengertian yang jelas kepada pengunjung.

Telah kita ketahui bahwa pembuatan label dapat disimpulkan atas dua macam yaitu label group dan label individu dan masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

- Label group yaitu bagi koleksi yang sejenis atau dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, bahan, sejarah dan ceriteranya.
- Label individu dibuat untuk menjelaskan benda itu sendiri, sehingga tidak memungkinkan bila kita membuat perkelompok.

Lebih memudahkan lagi untuk menentukan jenis-jenis koleksi yang ditata dalam vitrin, maka kita membuat dak, yang dimaksud dak yaitu tempat menata koleksi didalam vitrin, agar penataan koleksi lebih teratur dan tersusun rapi sesuai yang dikehendaki. Disamping itu dipersiapkan pula foto sebagai penunjang koleksi, foto tersebut merupakan alat yang dapat memberikan gambaran kepada kita tentang maksud dan tujuan koleksi tersebut. Selanjutnya foto-foto tadi akan dipamerkan pada panel yang telah disiapkan bersama vitrin.

4. TATA CARA PEMBUATAN VITRIN / PANEL

Pembuatan vitrin dan panel disesuaikan dengan keadaan ruangan agar tidak mendapat kesulitan dalam pengaturannya. Karena apa bila tidak serasi dengan keadaan ruangan akan dapat mengakibatkan tidak stabilnya keindahan.

Adapun bahan-bahan dan alat-alat yang harus disiapkan sebagai berikut :

- A l a t :
 - Gergaji kecil dan besar
 - Palu kecil dan besar
 - Tang dan siku
 - Meteran

- Pahat
- Ketam/Pasrah
- B a h a n :
 - Kayu usuk yang berukuran 6 x 4 cm
 - Papan triplek yang tebal dan tipis
 - Paku besar dan kecil
 - Cat dan pelamir
 - Kertas gosok
 - Kaca setebal 5 mm, sebagai bahan pelengkap.

Setelah mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan, langkah pertama kita mengukur kayu usuk membuat rangka, lalu kita memotong beberapa potongan sesuai dengan ukuran yang ditentukan.

Kemudian kita mengukur pula sudutnya, lalu kita melakukan pelobangan dengan pahat setiap sudut pertemuannya.

Bila kita hendak memasang rangka tadi sebaiknya kita cocokkan dengan siku, guna mendapatkan rangka yang baik dan rapi. Baru kita lakukan perekatan dengan paku secukupnya. Selanjutnya kita mengukur papan tripleks sesuai dengan besar rangka tadi, hendaklah kita memasang dengan memaku secukupnya dengan dasar rangka tadi. Kemudian kita melakukan untuk beberapa pemasangan dan bentukan dengan masing-masing ukurannya, selanjutnya kita-rangkaikan beberapa pasangan itu dan direkatkan pula dengan paku-sedapat mungkin hingga terbentuklah sebuah vitrin dan rapi.

Demikian pula pembuatan panel, hal yang ditempuh adalah kita siapkan terlebih dahulu papan triplek yang tebal berukuran 9mm dan papan triplek kita ukur sesuai yang telah ditentukan, lalu kita

potong. Karena kita ketahui bahwa ukuran panel itu tidak sebesar selembar tripleks, jadi jelasnya tidak dilakukan penyambungan. Untuk mendapatkan bentukan panel yang baik, maka setiap pinggirannya kita lapiasi dengan les alumunium.

Untuk terjadinya keseimbangan ruangan pameran, maka panel tadi kita pasang diantara vitrin.

Dalam hal ini pula dituntut keindahan dan keserasiannya kita harus memilih warna cat yang mencadi kesenangan pengunjung seperti yang telah kita terangkan diatas.

Sebelum kita melakukan pengecatan, kita ratakan seluruh pinggiran bekas potongan tadi dengan kertas gosok.

Setelah kita lakukan pelamiran agar permukaan yang tidak rata atau bekas paku, hingga akan tertutup dengan plamir itu dan menjadi rata, bila perlu kita mengulang penggosokan seperti diatas tadi. Setelah itu barulah kita mengecat berulang kali hingga sampai tidak terdapat warna yang lain dari warna yang dimaksud.



SEKSI BIMBINGAN EDUKATIF

Seksi bimbingan mempunyai tugas melakukan kegiatan bimbingan dengan metode dan sistim Edukatif Kultural untuk pengenalan koleksi dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai-nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan serta melakukan publikasi tentang koleksi museum. Pada hakekatnya kegiatan seksi bimbingan itu meliputi : Bimbingan Edukatif Kultural dan Publikasi. Tetapi sebelum menguraikan kegiatan tersebut lebih dulu akan kami uraikan mengenai persyaratan berkunjung dan maksud kunjungan.

A. PERSYARATAN BERKUNJUNG KE MUSEUM NEGERI MPU TAN TULAR.

Bagi pengunjung yang ingin mengunjungi museum harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Satu minggu sebelum mengunjungi museum harus berkonsultasi dengan seksi Bimbingan, untuk menentukan waktu, jumlah pengunjung dan maksud kunjungan
2. Pengunjung harus mentaati peraturan dan tata tertib kunjungan. Pengunjung museum dapat di kelompokkan menjadi 3 :

I. Pengunjung dalam Negeri

1. Pengunjung perorangan
2. Pengunjung Rombongan
3. a. Pengunjung Umum
b. Pengunjung organisasi sosial
c. Pengunjung tamu Negara
d. Pengunjung pelajar (TK, SD, SMTP, SMTA)
e. Pengunjung Mahasiswa

II. Pengunjung Luar Negeri (Asing)

Berdasarkan data yang masuk, pengunjung museum Negeri Mpu Tantular tahun 1984 berjumlah 112478 Orang.

Sedangkan Museum Negeri Mpu Tantular dibuka pada :

Hari	Selasa	s/d	Kamis	Pukul	07.00 — 13.30
	Jum'at			Pukul	07.00 — 11.30
	Sabtu			Pukul	07.00 — 12.30
	Minggu			Pukul	07.00 — 14.00

Hari Senin pameran tutup, kantor buka.

B. BIMBINGAN EDUKATIF KULTURAL.

Kegiatan Bimbingan yang bersifat edukatif kultural meliputi :

1. Bimbingan Umum.

Bimbingan Umum adalah memberikan bimbingan secara umum baik perorangan maupun kelompok.

Adapun materi yang diberikan didalam bimbingan umum meliputi :

1. Tata tertib berkunjung museum.
2. Sejarah berdirinya museum.
3. Latar belakang pemberian nama Museum Mpu Tantular.
4. Fungsi Museum.
5. Jenis koleksi yang dipamerkan.

Pemberian materi ini pada waktu pengunjung akan masuk ke Museum.

Apabila pengunjung belum jelas diharapkan bertanya kepada seksi bimbingan.

2. Bimbingan khusus.

Bimbingan khusus adalah bimbingan yang dilaksanakan secara khusus baik kepada pelajar, Mahasiswa maupun kelompok sosial ber-

dasarkan program Museum atau atas permintaan dari yang dibimbing. Di Museum Negeri Mpu Tantular Bimbingan khusus ini biasanya dikaitkan pada waktu diadakan pameran Temporer atau pameran Keliling. Yang perlu diperhatikan oleh bimbingan khusus adalah :

a. Persiapan Bimbingan

1. Penyusunan/pembuatan brosur bimbingan
2. Pembuatan pre tes/postes
3. Penyusunan atasasi slide seri
4. Pembuatan slide seri
5. Persiapan pagelaran
6. Pengadaan pameran.

b. Pelaksanaan Bimbingan

1. Prae test

Tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan siswa sebelum menerima bimbingan:

2. Ceramah

Pembimbing memberikan ceramah kepada siswa mengenai materi yang sudah diberikan.

3. Pemutaran slide.

Siswa melihat slide mengenai materi Bimbingan.

4. Observasi Keruang Pameran.

Siswa dapat melihat secara langsung benda asli/replika didalam pameran berdasarkan ceramah, pemutaran slide.

5. Pagelaran/Demonstrasi.

Untuk mendalami materi siswa masih lagi diberikan kesempatan

6. Membaca Brosur

Apabila siswa berdasarkan ceramah, pemutaran slide, observasi pameran dan melihat pagelaran belum jelas maka masih diberi kesempatan untuk melihat buku bimbingan khusus (buku perintah), yang sudah di sediakan oleh Pembimbing.

7. Tanya Jawab.

Pembimbing menyediakan waktu kepada siswa mengenai hal hal yang belum jelas.

8. Post test (Evaluasi)

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana daya serap siswa sesudah menerima bimbingan.

9. P e n u t u p.

c. Kelompok yang dibimbing.

Jumlah kelompok yang dibimbing diperkirakan satu kelas (+ 50 anak) Adapun pengelompokan ini dapat dibagi sbb. :

1. Siswa sekolah Dasar
2. Siswa sekolah lanjutan tingkat pertama
3. Siswa sekolah lanjutan tingkat atas.

Didalam memberikan Bimbingan khusus ini materinya harus di sesuaikan dengan tingkat umur dan kemampuan siswa.

d. Alokasi Waktu.

- | | |
|-----------------------|------------|
| 1. Prae Test | = 15 menit |
| 2. Ceramah | = 35 menit |
| 3. Pemutaran slide | = 20 menit |
| 4. Observasi pameran | = 20 menit |
| 5. Pagelaran | = 45 menit |
| 6. Membaca Brosur | = 20 menit |
| 7. Tanya jawab | = 10 menit |
| 8. Post test evaluasi | = 15 menit |
| 9. Penutup | = 10 menit |

e. Penilaian hasil bimbingan.

Untuk menilai berhasil/tidaknya suatu bimbingan dapat dilihat dari hasil pre test atau post test.

Apabila siswa didalam pre test mendapat nilai rendah dan post test mendapat nilai baik berarti bimbingan itu berhasil sedangkan apabila post test mendapat nilai jelek dan post test juga jelek atau antara hasil pre test dan post test kenaikannya sedikit, bimbingan berarti tidak berhasil.

3. Bimbingan khusus siswa YPAB.

Dalam rangka mengetahui, memahami dan menghayati nilai-nilai warisan budaya bangsa, siswa yang mempunyai cacat netra (siswa-YPAB) mempunyai hak yang sama dengan manusia yang normal (tidak cacat netra).

Untuk melayani siswa YPAB ini.

a. Persiapan yang dilakukan dilaksanakan adalah :

1. Brosur petunjuk berkunjung ke Museum Negeri Mpu Tantular (yang ditulis dengan huruf Braille).
2. Menyediakan beberapa koleksi yang tidak mudah pecah.
3. Pembuatan label dengan huruf Braille.

b. Pelaksanaan Pelayanan.

1. Pembagian kelompok siswa YPAB
2. Tiap-tiap kelompok disertai pembimbing yang menguasai tentang materi yang akan diberikan.
3. Metode yang dipakai adalah ceramah bervariasi yang disertai dengan peragaan.

4. Bimbingan khusus siswa SMTP, SMTA dan Mahasiswa untuk pembuatan paper. Adapun metode yang dipakai untuk melayani tersebut memakai metode :

1. Library Research Riset perpustakaan.
2. Metode Ceramah
3. Metode Observasi
5. Lomba Melukis.
Tujuan dari lomba melukis adalah untuk meningkatkan kreativitas anak.
Kegiatan ini diikuti oleh siswa SD yang pernah dilaksanakan 2 kali
 1. Melukis batik
 2. Melukis Topeng Panji
6. Pagelaran/Demonstrasi
Untuk lebih meningkatkan daya apresiasi terhadap masyarakat terhadap koleksi-koleksi Museum, seksi Bimbingan edukasi dengan cara mengadakan Pagelaran, adapun Pagelaran yang pernah dilaksanakan ialah :
 1. Pagelaran Wayang Klitik
 2. Pagelaran Wayang Kulit
 3. Pagelaran Kentrung
 4. Pagelaran Topeng Panji
 5. Pagelaran Busana Batik
7. Ceramah.
Didalam rangka pengungkapan materi yang lebih mendalam, supaya pengunjung lebih memahami dan menghayati tentang warisan budaya bangsa, seksi bimbingan dalam penyampaian diwujudkan dalam bentuk ceramah-ceramah.
Ceramah yang pernah dilaksanakan adalah :
 1. Wayang
 2. Naskah.

8. Ikatan Kerabat Museum (IKM).

Dalam usaha memperoleh kelompok langganan tetap di Museum telah terbentuk kelompok peminat Museum yang lebih dikenal dengan nama Ikatan Kerabat Museum (I K M)

Suasana dengan Staf Museum setelah akrab dengan museum dan koleksinya, dapat diselenggarakan ketempat-tempat yang menarik yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam. Bagi para pamong yang kreatif dapat mengumpulkan pelbagai contoh suatu koleksi alat peraga bgi sekolahnya. Hasil pengumpulan dan observasi di lapangan ini mempunyai arti yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. I K M yang telah berdiri di Museum ialah :

1. IKM Tegalsari : Anggotanya terdiri dari para guru dan Kepala sekolah se Kecamatan Tegalsari Kodya Surabaya.
2. IKM ABA : Anggotanya terdiri dari para Mahasiswa Akademi Bahasa Asing, Surabaya.
3. IKM APERTA : Anggotanya terdiri dari para Mahasiswa Akademi Perhotelan dan Pariwisata Surabaya.

C. P U B L I K A S I.

Didalam rangka memasyarakatkan Museum, seksi bimbingan Edukatif melaksanakan Publikasi sbb. :

1. Pameran Tetap.

Pameran tetap adalah merupakan usaha atau kegiatan penyajian Koleksi untuk jangka waktu 5 tahun. berdasarkan sistim dan metode tertentu.

Adapun tujuannya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bukti-bukti material manusia dan lingkungannya.

2. Pameran Temporer.

Pameran khusus merupakan usaha penyajian koleksi dalam jangka waktu tertentu dan variasi waktu yang relatif singkat dengan mengam- bil tema khusus mengenai suatu unsur kebudayaan atau suatu kegi- atan yang berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungannya. Tujuan Pameran Temporer ialah untuk memberikan definisi tamba- an informasi pameran tetap kepada masyarakat dengan tema khusus dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat. Pameran Tempo- rer yang telah dilaksanakan oleh museum Negeri Mpu Tantular : ber tema :

1. Peralatan Rumah Tangga
 2. Manusia dan Senjata
 3. Numismatik
 4. Alat Musik Tradisional
 5. Peranan Kesenian Wayang dalam menunjang Pendidikan Kepriba- dian Bangsa.
 6. Mengenal alat-alat Rumah Tangga.
 7. N a s k a h.
3. Pameran Keliling.

Pameran Keliling merupakan suatu usaha menyajikan koleksi dalam jangka waktu tertentu dan variasi waktu yang relatif singkat dengan mengambil tema khusus mengenai suatu unsur kebudayaan atau sua- tu kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungannya serta dilakukan di luar museum.

Tujuan Pameran Keliling adalah memperkenalkan suatu unsur kebu- dayaan atau suatu kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungannya kepada masyarakat daerah tempat pameran keli- ling di selenggarakan.

Pameran Keliling yang pernah dilaksanakan oleh Museum Negeri - Mpu Tantular ialah :

1. Peralatan Rumah Tangga.

1. Budaya Tulis di Kediri
2. Wadah di Sumenep
3. Wayang di Tuban
4. Numismatik di Madiun
5. Flora dan Fauna di Banyuwangi
6. Budaya Tulis di Jombang
7. Senjata dari Jaman ke Jaman di Malang
8. Alat Upacara Tradisional di Pacitan

5. Paket Museum.

Paket Museum adalah pelayanan dari Museum kepada sekolah-sekolah tertentu yang letaknya jauh dari museum dengan materi yang dapat menunjang kurikulum di sekolah. Museum Negeri Mpu Tantular pernah mengadakan Paket Museum ke daerah Tandes dengan Materi : Mengetahui Peninggalan Bersejarah di Jawa Timur.

6. Melalui siaran TVRI dan RRI

7. Berita di berbagai surat kabar dan majalah
8. Penyebaran poster, spanduk, folder, brosur dalam rangka pameran - Temporer dan Pameran Keliling.

9. Brosur Bimbingan khusus

Brosur bimbingan khusus yang sudah diterbitkan dalam rangka Publikasi adalah :

1. Peranan Tulisan dalam kehidupan manusia
2. Mengetahui arti Flora dan Fauna dalam ragam hias
3. Mengetahui peninggalan bersejarah di Jawa Timur
4. Mengetahui arti Kegunaan Mata Uang
5. Mengetahui arti dan makna senjata dalam kehidupan manusia
6. Mengetahui Naskah Kuno
7. Mengetahui arti dan kegunaan Wayang
8. Petunjuk singkat untuk mengunjungi Museum Mpu Tantular.

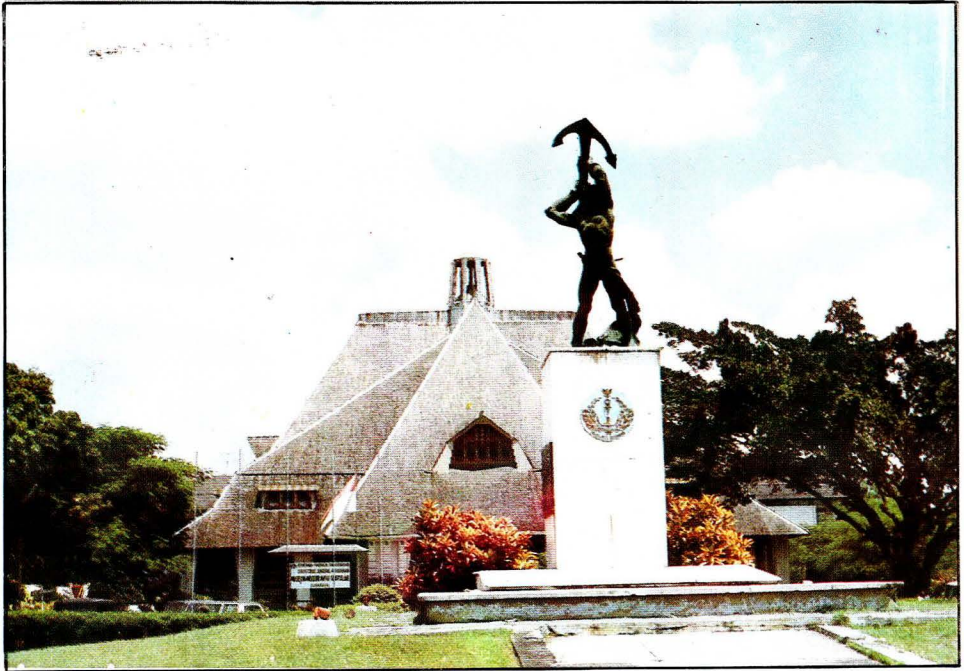
PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KERJA

Didalam pengelolaan Museum Negeri Mpu Tantular dibutuhkan tenaga yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas dan tenaga yang trampil. Untuk mendapatkan tenaga seperti tersebut diatas langkah yang diambil oleh Direktorat Permuseuman adalah :

1. Mengadakan Pencangkakan ke Universitas Indonesia. Tenaga yang di kirim 1 orang.
2. Mengirim tenaga konservasi ke Bangkok 1 orang
3. Mengadakan penataran Tipe A (Dasar), tenaga yang pernah mengikuti 10 orang.
4. Mengadakan penataran Tipe B, tenaga yang dikirim 3 orang.
5. Mengadakan penataran Tipe C Tenaga yang dikirim 4 orang.
6. Mengadakan penataran dokumentasi Tenaga yang dikirim 2 orang.
7. Mengadakan Diklat Tipe khusus, tenaga yang dikirim 1 orang.

Diharapkan tenaga-tenaga yang pernah dikirim dalam pencangkakan, pendalamankonservasi keluar negeri, penataran-penataran Tipe A.B.C dan Diklat, mempunyai pengetahuan yang cukup luas dan ketrampilan kerja di dalam bidang permuseuman, hingga betul-betul menjadi tenaga profesional.

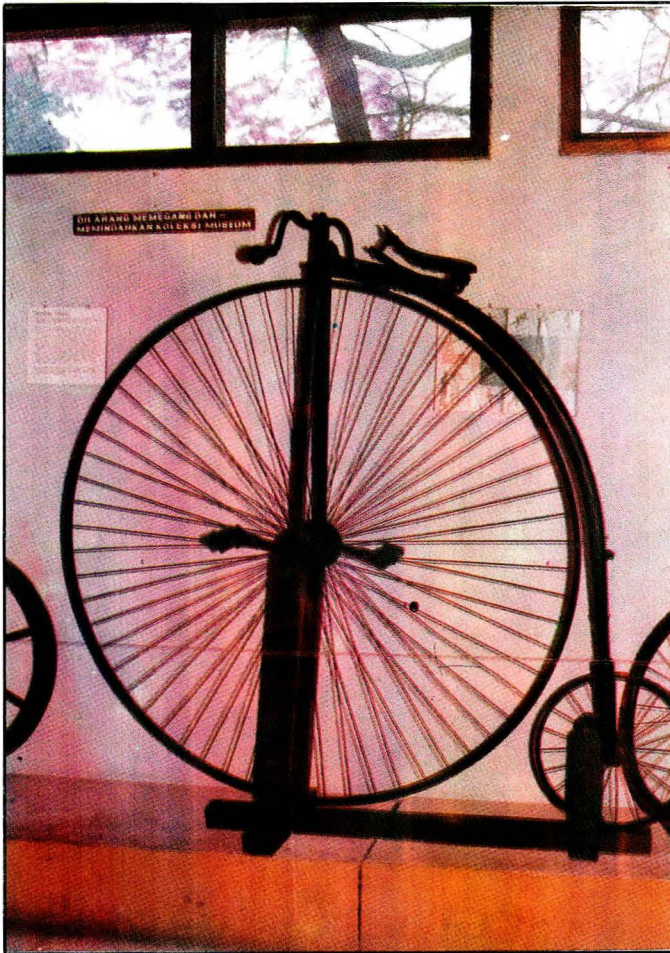
Apabila usaha-usaha Direktorat ini berhasil tenaga-tenaga yang dikirim tersebut sesampai di daerahnya akan dapat mengetrapkan ilmu yang di peroleh didalam bidangnya masing-masing, sehingga tenaga-tenaga tersebut mampu untuk mengelola Museum dengan baik.



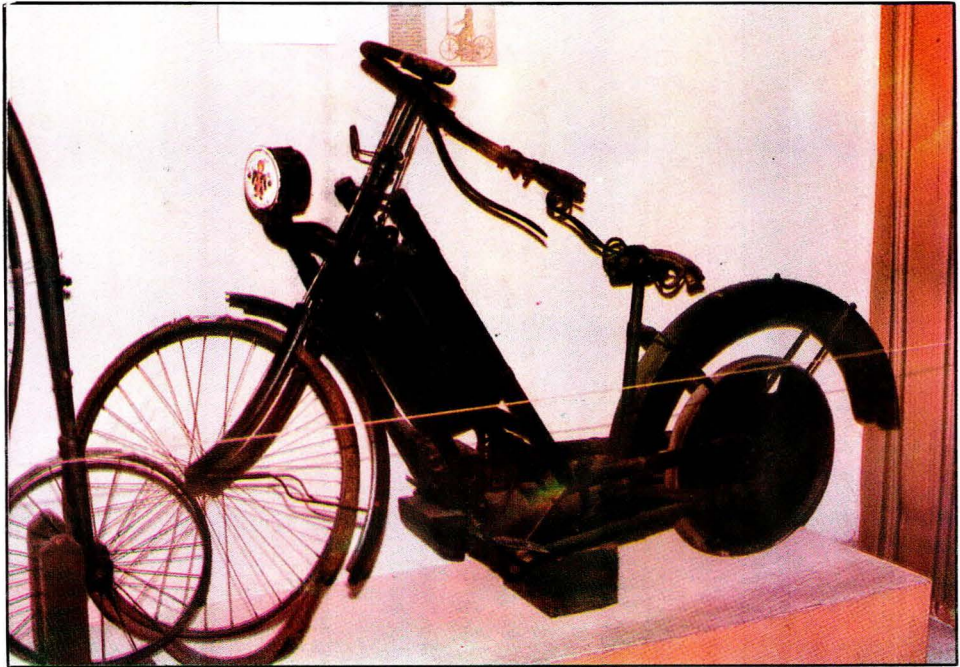
GEDUNG MUSEUM MPU TANTULAR



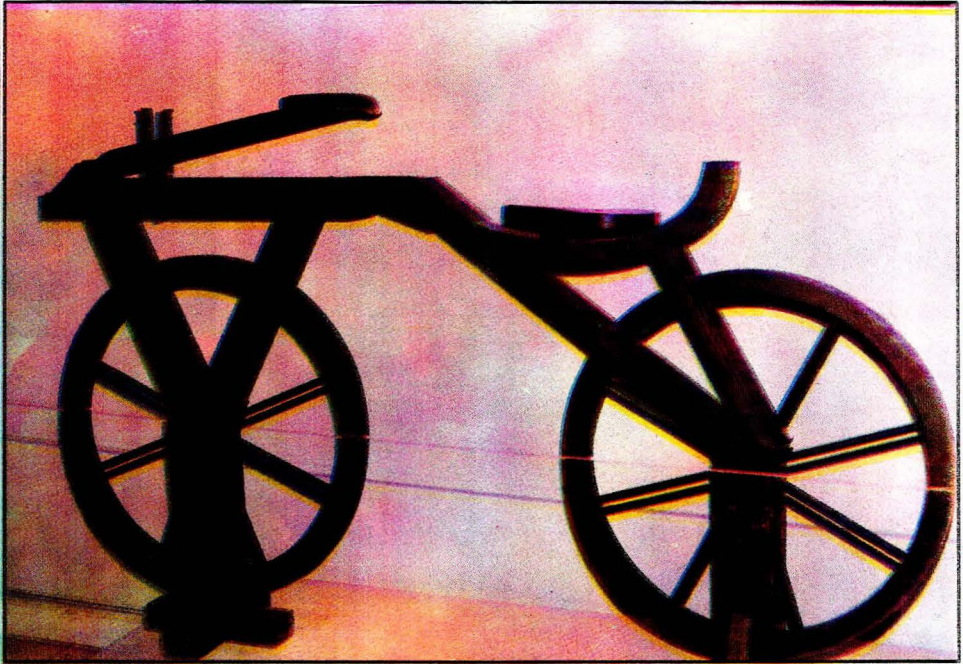
2. SYMPHONION



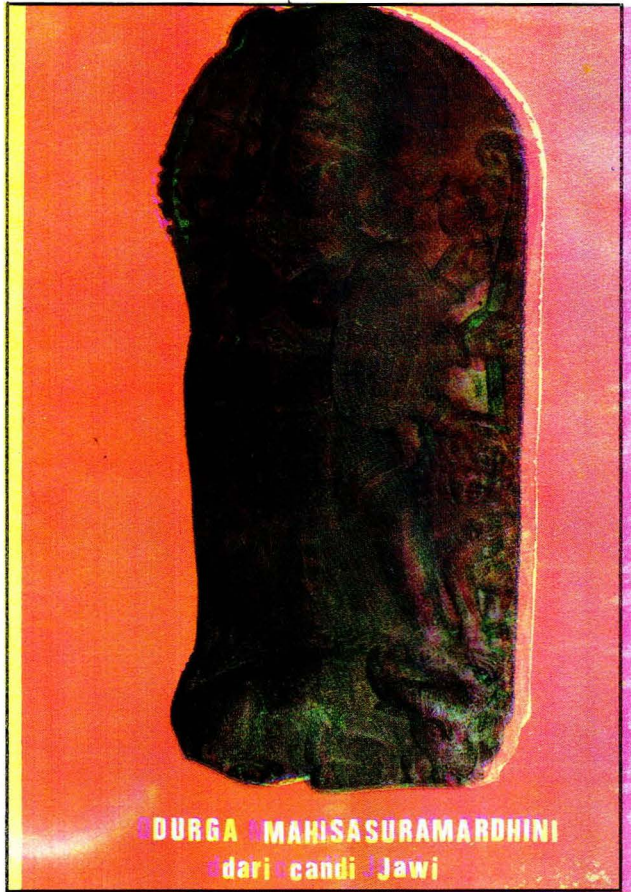
3. SPEDA PENNY / SEPEDA TINGGI



4. SEPEDA MOTOR UAP



5. *SEPEDA KAYU*



6. DURGA MAHISASURAMARDHINI



7. KURSI NAGA



8. MINIATUR REOG PONOROGO

Museum Kambang Putih

Tuban

SEJARAH BERDIRINYA MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN

1. LANDASAN PEMIKIRAN

Nama Tuban telah lama kita kenal dalam sejarah. Baik masa-masa kejayaan Hindu maupun masa kejayaan Islam. Pada masa kejayaan Hindu, kita mengenal sima Kambang Putih, Sima Malenga, Banjaran dan sebagainya. Juga kepahlawanan Ronggolawe yang masyhur pada jaman Majapahit, demikian pula pada masa Islam jaman para Wali, terutama Sunan Bonang semuanya menunjukkan peranan aktif Tuban. Sampai pada jaman penjajahan Belanda dan Jepang pun, peranan Tuban selalu disebut-sebut.

Dengan demikian, wajarlah jika Tuban banyak memiliki cerita yang panjang, kaya akan warisan budaya, baik di daratan maupun di lautnya. Hal ini telah dibuktikan dengan banyaknya peninggalan kepurbakalaan serta temuan-temuan. Sebagai pelabuhan lama, Tuban telah membuktikan dengan banyaknya berbagai keramik yang ditemukan di laut Tuban.

Hal-hal yang demikianlah kiranya yang mendorong para penguasa serta pejabat daerah antara lain :

1. Soerati Moersam, Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Tuban.
2. Putu Wisnuatmaja, SH, Kepala Kejaksaan Negeri Kabupaten Tuban.
3. Letkol Hardjito; Komandan Kodim 0811 Tuban.
4. Soepoenjoen, BA, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tuban.
5. Letkol Djatisukatono, Komandan Resort Kepolisian 1062 Tuban.
6. Samijo, SH, Ketua Pengadilan Negeri Tuban.

Pada umumnya sangat menaruh perhatian besar terhadap penyelamatan benda-benda warisan budaya yang ada di daerahnya, dan untuk itu perlu berdirinya sebuah Museum.

Semangat untuk merintis berdirinya Museum itu nampaknya semakin besar, setelah Tuban ketempatan untuk penyelenggaraan Pameran Benda-benda Arkeologi yang diadakan oleh Kantor Suaka Peninggal-

Sejarah dan Purbakala di Mojokerto, dan Pameran Keliling Museum Negeri Mpu Tantular pada tahun 1982.

Nampaknya semangat untuk mendirikan museum itu mendapat tanggapan yang positif dari pihak Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur dengan berusaha mengusulkan kepada Pemerintah Daerah Tk. I Jawa Timur sebagai berikut :

Tahun Anggaran 1982/1983 sebesar Rp 6.000.000,—

Tahun Anggaran 1983/1984 sebesar Rp 15.000.000,—

Alhamdulillah dana kedua tahun anggaran tersebut telah diterima dan dimanfaatkan untuk membangun museum seperti yang ada sekarang ini, yaitu berupa 2 (dua) buah bangunan berukuran 6 m x 6 m dan 1 (satu) bangunan gedung induk berukuran 16 m x 16 m dibangun pada Agustus 1984.

Selanjutnya Museum tersebut telah diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur Wahono pada tanggal 25 Agustus 1985.

Perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh pendiri Museum ini ialah :

1. Kolonel Soerati Moersam — Bupati Kepala Daerah Tk. II Tuban.
2. Drs. Bambang Haryono — Sekretaris Wilayah Daerah Tk. II Tuban.
3. R. Hadijoesalam — Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tuban.
4. Soejoedi, SH — Kepala Bagian Pembangunan Kabupaten Tuban.
5. Soekirno — Kepala Dinas PUK Kabupaten Tuban
6. Abulhayat Miharja, BA — Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tuban.
7. Soewardjan, BA — Kepala Seksi Kebudayaan.

2. NAMA DAN LOKASI MUSEUM

Dari beberapa usulan yang diajukan, akhirnya Bupati Kepala Daerah

Tk. II Tuban menyetujui nama "Museum Daerah Kambang Putih Tuban"

Sebagaimana diketahui, bahwa Kambang Putih adalah Sima (perdikan) yang telah diresmikan oleh Mapanji Garasakan sekitar tahun 1051. Konon Kambang Putih itu adalah kota Tuban sekarang. Dengan nama Kambang Putih diharapkan berperannya suatu lembaga yang mampu mengamankan warisan budaya bangsa

3. TEKNIK PENGUMPULAN KOLEKSI

Seperti diketahui bahwa dicetuskannya berdirinya Museum Daerah Kambang Putih ini disebabkan karena banyaknya benda-benda purbakala baik yang telah terkumpul di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tuban, maupun yang masih terserak di daerah. Di samping itu dengan adanya modernisasi dalam berbagai bidang, maka banyaklah benda budaya kini telah tidak digunakan lagi, namun perlu diselamatkan.

Untuk koleksi museum, perlu dipertimbangkan adanya benda-benda yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. barang itu indah.
2. barang itu unik.
3. barang itu mengandung sejarah.
4. barang itu jarang didapat.

Untuk itu dalam usaha mengumpulkan koleksi Museum Daerah Kambang Putih Tuban dapat menempuh melalui berbagai jalan, antara lain:

- dengan cara memberikan imbalan jasa.
- barang sitaan (bukti pencurian).
- pemberian, titipan dan sebagainya.



PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN MUSEUM DAERAH KAMBANG PUTIH TUBAN

1. PEMBINAAN

Mengingat Museum Daerah Kambang Putih Tuban masih dalam taraf pembenahan, maka dalam pembinaannya masih belum seperti apa yang diharapkan. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tk. II Tuban No. 22 Tahun 1984, dijelaskan bahwa Museum Daerah Kambang Putih Tuban dibiayai/dibebankan pada anggaran Pemerintah Daerah Tk. II Tuban. Mudah-mudahan dengan adanya Surat Keputusan tersebut segera disusul dengan realisasi pembeayaan guna mendukung kegiatan yang ada.

Sekarang ini pembinaan secara aktif masih ditangani oleh Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tuban, yang secara bertahap telah mengadakan pembenahan di bidang Administrasi, Koleksi serta Perawatan koleksi, karena kegiatan-kegiatan tersebut memang terasa sangat mendesak.

— Administrasi

Kegiatannya berkisar pada pengaturan serta penertiban Museum Daerah sebagai lembaga non profit, dalam hal ini mengenai administrasi serta organisasinya banyak bercermin kepada Museum Mpu Tantular Surabaya, sudah barang tentu untuk Museum Daerah Kambang Putih Tuban berusaha menyesuaikan mana-mana yang dianggap relevan sesuai dengan kondisi daerah.

— Koleksi

Kiranya perlu diketahui bahwa Museum Daerah Kambang Putih Tuban memiliki modal koleksi yang beraneka ragam yang meliputi berbagai jaman, antara lain periode Prasejarah, Klassik, Islam dan masa-masa pergerakan. Pada tahap awal koleksi ini telah diadakan pencatatan dan inventarisasi, demikian pula secara bertahap diadakan pula pendokumentasian koleksi.

— Perawatan koleksi.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa Museum Daerah Kambang

Putih Tuban masih sangat terbatas, baik dalam fasilitas maupun dana. Di samping dana, tenaga ahli pun belum ada. Namun berkat peran aktif dari Kepala Seksi Kebudayaan beserta staf, maka sekalipun dalam serba terbatas kegiatan ini dapat dilaksanakan. Hal ini berkat adanya tenaga yang dikirim untuk mengikuti Peningkatan Ketrampilan Tenaga Teknis Permuseuman di Museum Mpu Tantular Surabaya, maka koleksi-koleksi yang terdiri dari berbagai bahan itu sebagian telah dilaksanakan perawatannya, sekalipun sebagian besar dilakukan secara tradisional.

2. PENGEMBANGAN

Sekalipun usia Museum Daerah Kambang Putih Tuban masih baru sekitar 2 (dua) tahun, namun para pendirinya berusaha sekuat-kuatnya agar dalam waktu yang dekat museumnya telah dapat dinikmati. Menyadari adanya keterbatasan fasilitas maupun dana, maka pihak Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tuban telah mencoba mengajukan usulan kegiatan khususnya yang menyangkut ke arah fungsionalisasi museum kepada Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Dan apa yang menjadi usulan tersebut ternyata terkabul.

Pada awal tahun 1986 telah dilaksanakan kegiatan Penataan Koleksi dengan mengerahkan tenaga Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan sebagai tenaga intinya membantu mengatur di Tuban, dan seluruh kegiatan itu atas pembiayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur.

Segala kebutuhan yang menunjang Penataan Koleksi telah disiapkan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur, antara lain berupa :

- 5 (lima) buah vitrin hasil pengadaan tahun 1984/1985.
- 4 (empat) buah vitrin hasil pengadaan tahun 1985/1986.
- Pengadaan tambahan koleksi.

Tambahan pengadaan koleksi tersebut dimaksudkan agar dalam

waktu yang dekat Museum Daerah Kambang Putih dapat melengkapi koleksi yang sementara ini dirasa mendesak, jadi sifatnya insidental. Dan ternyata dengan adanya tambahan koleksi ini, sebagian kekurangan telah dapat tertutup, namun di sisi lain dengan adanya tambahan koleksi ini ruang pameran terasa semakin sempit, dan untuk itu kiranya pengembangan ruang pameran perlu dipikirkan.

Memang sebenarnya pengembangan museum tersebut telah tertuang dalam Masterplan secara keseluruhannya, baik yang menyangkut :

1. Pengembangan Fisik : Masih diperlukan adanya peralatan kantor, Ruang Perpustakaan, perluasan ruang pameran, pertamanan, tempat parkir, kebutuhan air dan sebagainya.
2. Fungsionalisasi Museum : Peningkatan tata pameran, penulisan ilmiah, koleksi, publikasi dan informasi dan penambahan koleksi.

Kiranya apa yang telah dapat kami capai patutlah kita syukuri bersama, sedangkan yang belum merupakan perjuangan kita yang mendorong kita semua untuk bekerja lebih keras, agar apa yang sekarang masih merupakan idaman, semoga dapat menjadi kenyataan.

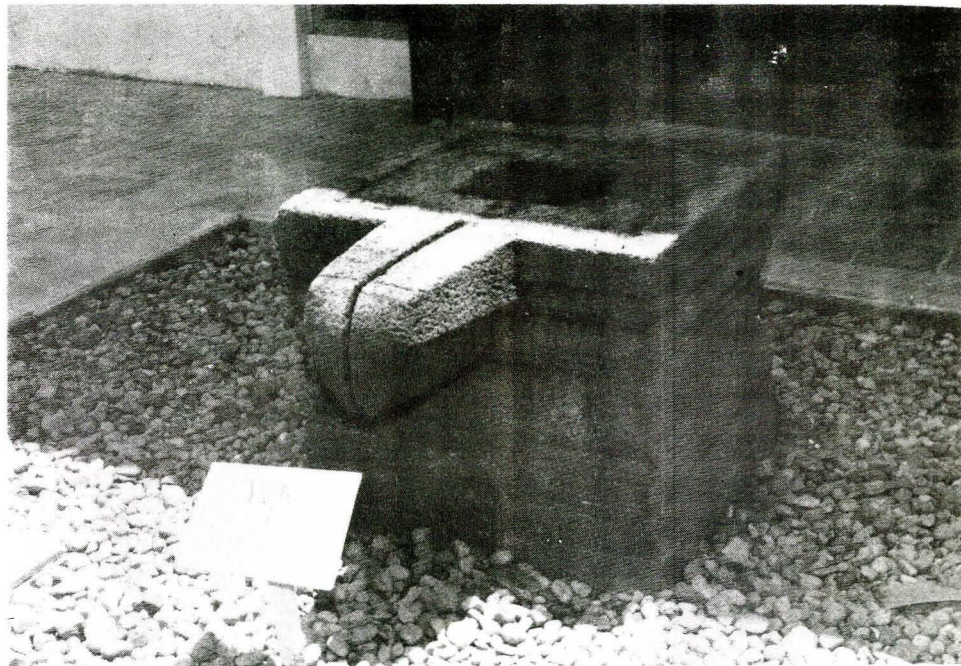




FOSIL CULA BADAK



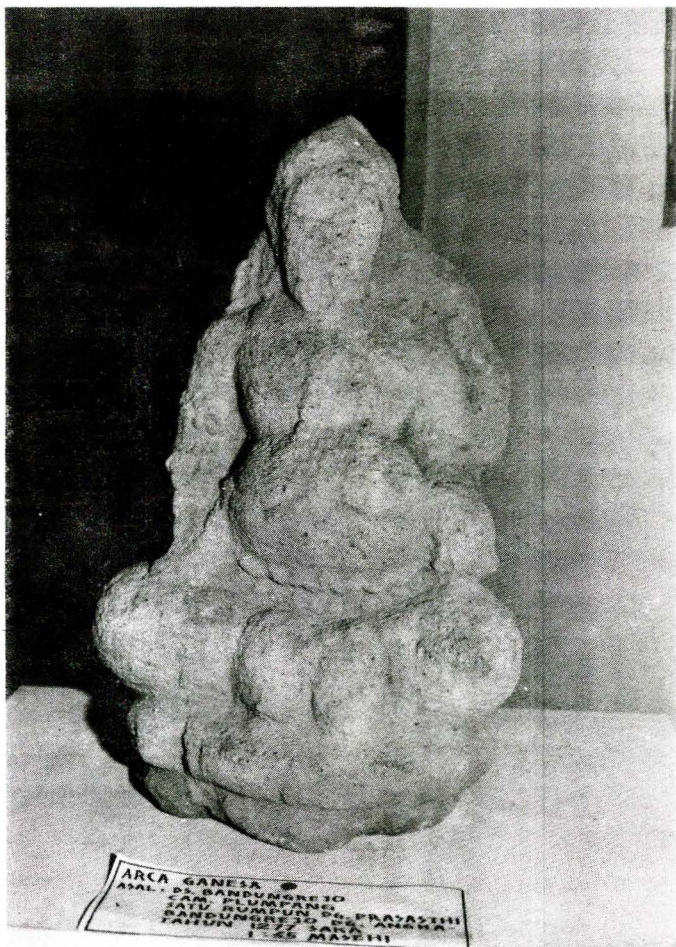
YONI



YONI



LINGGA



ARCA GANESA



PRASASTI

Museum Tirtoyoso

Kediri

1. RIWAYAT PENDIRIAN MUSEUM TIRTOYOSO

Dalam mencari informasi tentang riwayat pendirian Museum Tirtoyoso, telah didapatkan beberapa data dari para pejabat baik Walikotamadya yang lama maupun yang baru. Pelaksanaannya dilakukan baik secara formal maupun informal. Ternyata dengan cara ini didapat informan baru yang ditunjukkan oleh para pensiunan Walikotamadya yang dapat ditemui. Bahkan dapat ditemukan pelaksana langsungnya secara terperinci sekalipun belum menjangkau apa yang dinamakan informasi yang benar-benar akurat. Tetapi sebagai awal penelusuran riwayat Museum sudah dapat memberikan titik terang yang dapat didiskripsikan.

Sebenarnya sudah sejak tahun 1980 telah diusahakan kegiatan untuk menelusuri riwayat Museum, terutama dari R. Soedjono, Walikotamadya Kediri periode tahun 1960 sampai tahun 1966, yang dapat menunjukkan siapa yang harus ditemui untuk memberi keterangan.

Menurut para pelaksana langsung atau yang terlibat dalam kegiatan pendirian Museum, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Para pemrakarsa:

Pemrakarsa utama adalah R. Dwijo Soemarto, Walikotamadya Kediri periode tahun 1950 — 1960.

Dibantu oleh para pelaksana :

- Wiryantanu sebagai Bagian PUK.
- Musadi sebagai Bagian Keuangan Pemerintah Daerah Kotamadya Kediri.

b. Alasan pendirian Museum, pada saat itu semata-mata terbatas, sebagai tindakan pengamanan peninggalan sejarah dan purbakala. Walikotamadya Kediri pada waktu itu (R. Dwijosoemarto) berpendapat, bahwa apabila benda-benda peninggalan sejarah dan purba-

kala berserakan, maka tidak aman, sehingga perlu diamankan di lokasi Taman Hiburan Tirtoyoso, dengan dibuatkan bangunan yang berbentuk segi delapan, dengan lantai berundak-undak, yang sekaligus bangunan yang berfungsi untuk menambah obyek rekreasi.

Disamping adanya bangunan untuk pengamanan benda-benda purbakala, Taman Hiburan Tirtoyoso selanjutnya mempercantik diri dengan adanya penambahan perluasan areal milik Bapak Gatut (Pensiunan Wedana) yang disumbangkan tanpa imbalan. Perluasan itu digunakan untuk petamanan dan Kebun Binatang mini. Koleksi binatangnya, selain burung-burung, juga menjangan, harimau, sumbangan dari Kebun Binatang Surabaya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. Sedang buaya didapat dari rawa Campurdarat Tulungagung.

Dengan demikian Kompleks Taman Hiburan Tirtoyoso terdapat berbagai obyek antara lain: pemandian, petamanan, gedung arca dan kebun binatang, dan sudah barang tentu kunjungan masyarakatpun semakin meningkat.

Jadi dengan kata lain pendirian Museum yang pada saat itu lebih sesuai kalau diberi nama "Balai Penyelamatan" yang bertujuan untuk:

- a. Menyelamatkan dan mengamankan benda-benda purbakala peninggalan sejarah di Kediri.
- b. Sebagai salah satu obyek rekreasi di Taman Hiburan Tirtoyoso.

2. KOLEKSI MUSEUM

Koleksi pada saat itu adalah benda-benda archeologis. Berasal dari Alun-alun di muka Kabupaten Kediri. Berdasarkan keterangan Sdr. Musadi dan Sdr. Wiryantanu didapat keterangan sebagai berikut:

- a. Di alun-alun terdapat paseban, yang kemudian dibongkar.

- b. Di paseban itu dihiasi dengan benda-benda/arca-arca peninggalan sejarah, yang asalnya tidak diketahui oleh yang bersangkutan.
- c. Karena paseban dibongkar, maka arca-arca itu berserakan. Demi keamanan benda-benda sejarah tersebut, maka atas perintah Walikota (R. Dwijosoemarto) dipindahkan ke lokasi yang baru, yakni Komplek Taman Tirtoyoso, sekaligus untuk menambah obyek rekreasi.

3. FUNGSI MUSEUM

Seperti apa yang dapat diketahui dari para informan, maka Museum tidak diresmikan secara tersendiri, tetapi secara keseluruhan peresmian pemandian di Kowak dan taman hiburan dengan segala isinya diresmikan sebagai Taman Hiburan Tirtoyoso tahun 1951. Dinamakan Tirtoyoso dikandung arti: Tirto (tirta) = air, Yoso (Yasa) = membangun atau membudi dayakan. Karena Museum berada dalam Komplek Taman Hiburan Tirtoyoso, maka berdasarkan Surat Keputusan Walikotamadya Kediri tertanggal 30 Agustus 1982 No. 188.45/119A/441-12/1982 dikukuhkan dengan nama "Museum Tirtoyoso"

Fungsi Museum pada saat itu masih terbatas sebagai salah satu obyek rekreasi, walaupun hanya sekedar untuk dilihat-lihat saja, karena tidak ada tanda-tanda atau keterangan yang mendukungnya.

Namun yang jelas Museum Tirtoyoso sudah terdaftar dalam registrasi Nasional, karena beberapa kali dan setiap tahun tentu mendapat daftar isian kwesioner dari Museum Nasional, sampai saat ini.

Museum Tirtoyoso juga sering dikunjungi para peneliti, baik dari Pusat Penelitian Archeologie Nasional, maupun dari penelitian luar Negeri.

Beberapa rombongan siswa SD dan siswa SMTP maupun SMTA bahkan rombongan Mahasiswa baik dari Kediri, maupun

luar daerah Kediri, juga sering datang untuk mencari informasi-sumber Sejarah di Museum Tirtoyoso. Tetapi tidak dapat berbicara banyak.

Demikianlah kondisi Museum Tirtoyoso kurun waktu tahun 1951 sampai sekitar tahun 1982.

4. PENGELOLAAN MUSEUM

Karena Museum pada awalnya merupakan bagian dari keseluruhan Taman Hiburan Tirtoyoso, maka pengelolaan Museum juga menjadi bagian dari pengelolaan Taman Hiburan Tirtoyoso. Menurut penjelasan Sdr. Wiryantanu untuk Museum telah ditugaskan dua orang karyawan dari Pemda Kotamadya Kediri yang membersihkan dan merawat Museum setiap hari. Hal tersebut berjalan sampai awal tahun 1980.

Atas usul dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kediri Cq Seksi Kebudayaan, maka Pebruari 1980 diangkat seorang Juru Pemelihara berstatus Pegawai Negeri Sipil dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur di Mojokerto. Juru Pemelihara ini bertugas merawat Museum dan koleksinya.

Kemudian pada tahun 1982, sejak terbitnya Surat Keputusan Walikotamadya tanggal 30 Agustus 1982 Nomor: 188.45/119A/441.12/82 tentang status Museum Tirtoyoso maka pengelolaan Museum sudah agak jelas. Karena dalam S.K. tersebut antara lain disebutkan sebagai berikut:

1. Status Museum Tirtoyoso, Kowak Kediri adalah milik Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Kediri.
2. Pemeliharaan Tehnis Koleksi Museum dikelola oleh Kantor Departemen P dan K Kotamadya Kediri, Cq Seksi Kebudayaan dan Bagian Kesejahteraan Rakyat Kodya Kediri.
3. Pemeliharaan rutin oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Kediri.

Dengan terbitnya SK Walikotamadya tersebut maka merupakan penunjang sebagai dasar pengembangan Museum Tirtoyoso.

5. PERKEMBANGAN MUSEUM PADA KURUN WAKTU 1979 — 1985

Dengan melihat kenyataan, bahwa nilai budaya bangsa, khususnya di Kediri dan sekitarnya yang terkandung dalam benda-benda budaya peninggalan sejarah dan purbakala di Museum Tirtoyoso, maka pengembangan Museum sangat diperlukan.

Terjalinnnya kerja sama yang baik antara Pemerintah Daerah Kotamadya Kediri dengan Kantor Departemen Dik. Bud Kodya Kediri sangat membantu usaha pengembangan fisik. Sedang dukungan fihak yang berwenang menangani peninggalan sejarah dan purbakala membantu usaha pengembangan koleksi.

Sebagai informasi secara garis besar usaha pengembangan Museum Tirtoyoso sejak tahun 1979 sampai sekarang sebagai berikut:

I. Pengembangan fisik:

1. Dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Kediri:
 - a. Fondasi pagar
 - b. Perluasan areal/persil Museum.
 - c. Papan Nama Museum.
 - d. Pemeliharaan rutin.
2. Dari Pemerintah Daerah Tingkat I Jatim:
Rehabilitasi gedung induk.
3. Dari Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur (Dana APBN):
 - a. Gedung untuk ruang Data.
 - b. Gedung Archeologi.
 - c. Rehabilitasi Gedung Induk.
 - d. Gedung Ethnografi
 - e. Pemagaran keliling Museum.

II. Pengembangan Koleksi:

1. Dari Museum Mpu Tantular Surabaya,
 - a. Pengadaan koleksi.
 - b. Bantuan Vitrine.
2. Dari Masyarakat Kotamadya Kediri:
 - a. Penduduk Setono gedong.
 - b. Penduduk Kampung Dalem.
 - c. Penduduk Banjaran.
 - d. Penduduk Dandangan.
 - e. Penduduk Ngronggo.
 - f. Penduduk Pocanan.
 - g. Penduduk Tamanan.
 - h. Penduduk Tosaren.
 - i. Penduduk Lirboyo.
3. Dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Timur di Mojokerto:
 - a. Penyambungan Arca-arca yang putus-putus, baik yang besar maupun yang kecil-kecil.
 - b. Pemindahan arca-arca besar.

III. Pengembangan Tenaga Pengelola:

- a. Bantuan Juru Pemelihara dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala dua orang.
- b. Job Training bagi tenaga pengelola tehnik di Museum Jawa Timur Mpu Tantular Surabaya.

Dari tahun ke tahun Museum Tirtoyoso menunjukkan dan mengundang usaha pengembangan yang lebih maju dan menyeluruh. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Usaha registrasi, inventarisasi, dokumentasi serta katalogisasi sudah dipersiapkan sejak tahun 1983. Kegiatan ini me-

rupakan kegiatan merintis fungsionalisasi Museum.

Namun karena kegiatan teknis yang rumit maka selalu menghadapi hambatan, antara lain:

- a. Kurangnya data dan dokumen tertulis, yang tentunya akan menghambat lancarnya penelusuran isi dan aspek Museum Tirtoyoso. Sehingga usaha itu terus dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ada tenaga Seksi Kebudayaan.
 - b. Belum adanya tenaga teknis yang ahli/trampil.
Ditempuh juga untuk mengambil kesempatan mengirimkan tenaga magang teknis permuseuman ke Museum Mpu Tantular Surabaya, selama satu setenah bulan pada tahun 1984, untuk mengatasi masalah ini. Sebelum itu tahun 1982 juga dikirim seorang tenaga untuk Job training di tempat yang sama (Museum Mpu Tantular) selama tiga hari. Sampai sekarang teknis perawatan koleksi masih dilakukan secara tradisional oleh Juru Pelihara.
2. Usaha pengembangan fisik terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Rencana pengembangan fisik secara bertahap:
- a. Pengembangan atau perluasan persil Museum.
 - b. Pengembangan gedung untuk Perpustakaan.
 - c. Pengembangan gedung sarana penunjang teknis, antara lain:
 - Ruang konservasi dengan fasilitasnya.
 - Ruang koleksi/gedung dengan fasilitasnya.
 - Ruang edukatif dengan fasilitasnya.
 - Kantor dengan fasilitasnya.
 - Urinoir.
 - d. Fasilitas air dan penerangan serta petamanan.
3. Fungsionalisasi Museum
Direncanakan tahun anggaran 1986 — 1987 dapat direalisasi.

Agar pameran tetap dan temporer segera dapat diwujudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat pemakai.

4. Ruang atau arena ataupun fasilitas peragaan, agar isi dan makna koleksi dapat dipertunjukkan secara mantap, sehingga dapat difahami para pengunjung atau masyarakat.
5. Pengadaan koleksi.
6. Usaha perluasan publikasi.

Seperti diketahui bahwa pada tahun-tahun sebelumnya publikasi dilakukan dengan kerja sama dengan RKPd dan lewat Cerdas Tangkas untuk siswa SMTP – SMTA sedangkan untuk tahun 1986 diharapkan sudah dapat dilaksanakan publikasi lebih mantap dan luas, baik materi maupun sarannya.

Sebagai suatu wakil maka beberapa masterpiece akan diketengahkan pada halaman-halaman berikut, yang merupakan koleksi lama maupun tambahan dari temuan.

Pada akhir tulisan ini, dapat dikemukakan kesimpulan secara garis besar sebagai berikut:

1. Keberadaan Museum Tirtoyoso sangat diperlukan di Kediri, agar dapat memberikan informasi betapa besar dan agungnya karya budaya bangsa Indonesia, terutama di Kediri dan sekitarnya.
2. Adanya Museum yang lengkap fasilitas baik fisik maupun koleksi dan pelayanannya akan merupakan sumber informasi bagi peneliti, pelajar dan masyarakat.
3. Lokasi Museum yang berada di tengah-tengah taman hiburan, sangat menguntungkan, baik bagi Museum maupun bagi taman hiburan. Dengan kata lain kedua kepentingan yang saling menguntungkan dan menunjang.

4. Dengan kondisi yang ada sekarang masih merupakan masalah bagi pihak Pemerintah Daerah Kotamadya Kediri, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Kediri, maupun Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan. Lebih-lebih bagi masyarakat pemakai yang ingin memanfaatkan.

Mengingat fungsi Museum yang sangat penting dan menentukan bagi pelestarian budaya, sumber belajar dan sumber pengetahuan, sumber rekreasi, lebih-lebih sumber penelitian, maka perlu disarankan kepada:

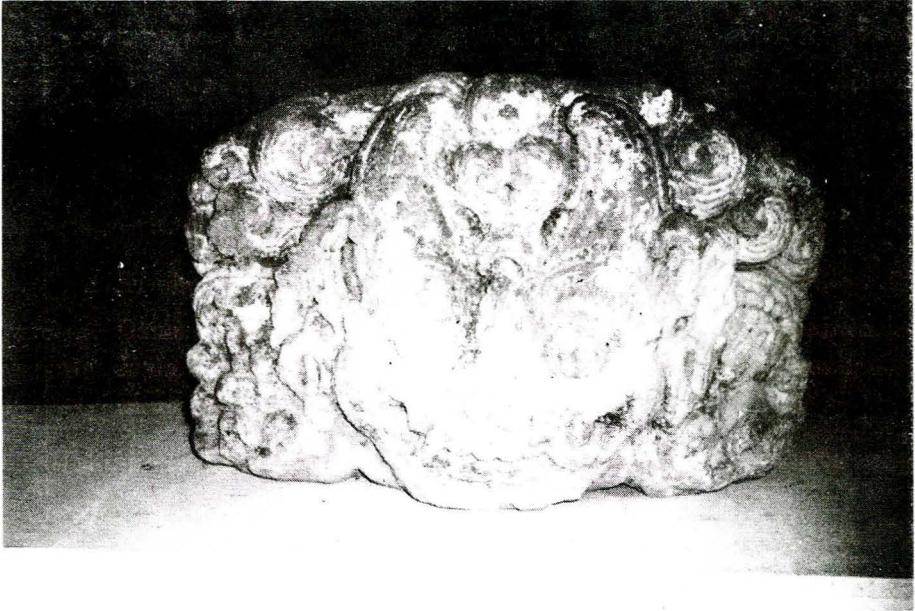
1. Pemerintah Daerah Kotamadya Kediri sebagai pemilik diharapkan dapat mengambil langkah-langkah pemecahan masalah serta menyelesaikannya sesuai dengan kewenangannya.
2. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur cq. Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan diharapkan selalu membantu realisasi usaha pengembangan yang bersifat teknis.
3. Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan diharapkan selalu membantu pembinaan terhadap Juru Pelihara dan Koleksi.
4. Kepada masyarakat diharapkan selalu ikut serta dalam usaha pengembangan Museum, dengan memberikan informasi temuan-temuan dan memanfaatkan fungsi Museum.
5. Para Karyawan dan Juru Pelihara hendaknya tanggap, tangguh dan tangkas serta kreatif dalam menunaikan kewajiban sebagai tanggung jawab atas tugas yang dibebankan.



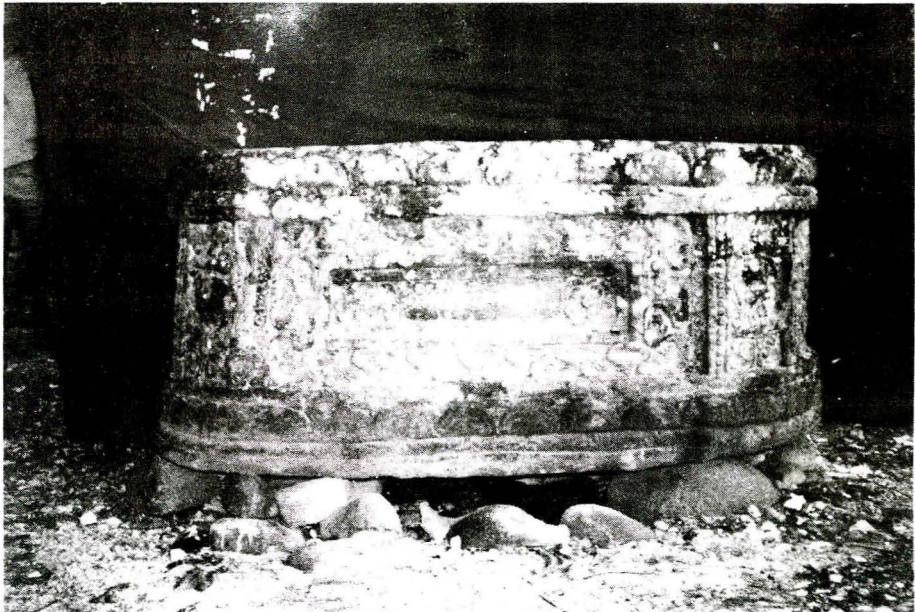
1. KOMPLEKS MUSEUM TIRTOYOSO YANG BARU



2. GEDUNG MUSEUM YANG LAMA



3. KALA MAKARA



4. JEMBANGAN BATU



5. *SINGA*



6. ARCA SIWA



7. ARCA WISNU

Museum Trinil

Ngawi

MUSEUM TRINIL

Latar belakang sejarah:

Museum Trinil terletak kurang lebih 15 km dari kota Ngawi arah Barat laut. Atau 3 km dari jalan raya Ngawi—Surakarta. Setelah km ke 12 dekat dengan jembatan Soka berbelok ke arah kanan melewati jalan kampung dan melalui beberapa desa, sampailah pada lokasi Trinil yang terletak pada meander (kelokan) sungai Salot. Lebih tepatnya di desa Kawu, Kecamatan Kedung galar, Ngawi.

Letak Museum berdampingan bahkan satu pekarangan dengan monumen yang dibuat oleh Dr. Eugene Dubois. Daerah Trinil dikenal didunia ilmu pengetahuan sejak tahun 1891 yakni ketika E. menemukannya fosil-fosil manusia di daerah ini.

Dari penemuan fosil tulang paha dapat diketahui bahwa *Phitecanthropus* ini tingginya rata-rata antara 165—170 Cm dengan berat sekitar 104 kg.

Seorang petani bernama Wirodihardjo penduduk desa Gemarang tertarik untuk mengumpulkan fosil-fosil yang kenyataannya sering ditemukan oleh penduduk secara tidak sengaja. Yang mendorongnya adalah ia merasa terganggu karena fosil temuan lama tak seanehapaun yang tersisa disitu.

Pak Wiro pada tahun 1968 membeli pekarangan disekitar daerah tersebut dan mendirikan rumah. Rumah pak Wiro itulah yang dipakai untuk mengumpulkan fosil-fosil temuan dari penduduk sekitarnya, sehingga Pak Wiro dikenal dengan sebutan "Wiro Balung".

Pembinaan dan Pengembangan:

Rumah pak Wiro itulah yang dapat dianggap sebagai awal berdirinya Museum Trinil.

Fosil-fosil yang dikumpulkan pak Wiro ditaruh diatas sebuah meja, sehingga apabila ada pengunjung yang datang dapat dengan mudah melihatnya.

Hasil kerja pak Wiro ini mulai mendapat perhatian dari pelbagai kalangan setelah hasil kerja tersebut diberitakan di beberapa surat kabar. Mulailah daerah Trinil yang sepi itu mendapat kunjungan dari pelbagai tempat.

Pada tahun 1974 Departemen P dan K memberi bantuan berupa 3 buah almari untuk tempat menaruh fosil-fosil yang kian bertambah jumlahnya.

Sedangkan pada tahun 1980 telah diperoleh tanah seluas 400 m² dari Bupati Kepala Daerah Kabupaten Ngawi (Bupati Suwoyo) untuk lokasi pendirian sebuah museum.

Sebenarnya perencanaan pendirian Museum yang pada waktu itu dinamakan Balai Penyelamat sudah dimulai sejak tahun 1979.

Realisasi bangunan Museum baru dapat terlaksana ketika Bupati Panuju menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tk. II Ngawi yaitu sekitar 1981. Bangunan ini berbentuk sebuah rumah permanen dengan ukuran luas sekitar 90 m² dengan dilengkapi sebuah kamar mandi dan W.C.

Pemagaran untuk pengamanan sekeliling dilakukan pada tahun 1984. Dengan adanya pemagaran ini maka sudah berwujudlah keberadaan sebuah museum walaupun sangat sederhana.

Pada tahun 1986 dengan bantuan dana dari Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur tahun anggaran 1985/1986 dilaksanakan pengadaan Vitrin sebanyak 5 buah. Kemudian diteruskan dengan pelaksanaan Tata Pameran, dikerjakan oleh tenaga teknik dari Museum Mpu Tantular dan bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan

Diharapkan dalam waktu dekat ini rehab dari gedung museum segera bisa dilaksanakan oleh PemDa Kab. Ngawi, mengingat keadaan gedung itu sendiri sudah banyak memerlukan perbaikan.

Sedangkan dari Proyek Pengembangan Permuseum Jatim diharapkan akan dapat segera dilaksanakan konservasi koleksi dan penerbitan brosur untuk publikasi Museum Trinil. Dengan demikian informasi fungsionalisasi museum lebih luas dapat diketahui oleh masyarakat.









Museum Blambangan

Banyuwangi

MUSEUM DAERAH BLAMBANGAN BANYUWANGI

Museum Daerah Blambangan Banyuwangi menurut jenisnya termasuk museum umum, karena benda-benda koleksi yang ada didalamnya tidak mengkhususkan satu jenis benda. Di dalamnya tersimpan berbagai jenis peninggalan yang mampu memberikan keterangan sejarah dan kegiatannya. Museum tersebut adalah milik Pemerintah Daerah Tk. II Banyuwangi.

Nama Blambangan menunjukkan daerah tersebut konon bekas kerajaan Blambangan yang cukup dikenal pada waktu jaya-jayanya kerajaan Majapahit. Nama lengkapnya menjadi "Museum Daerah Blambangan Banyuwangi".

Museum Daerah Blambangan hingga kini tercatat sebagai salah satu diantara ke tigabelas museum daerah di seluruh Jawa Timur.

Sebagaimana museum daerah yang lain, Museum Daerah Blambangan status pemilikinya adalah milik Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi. Sedangkan petugas pengelola teknisnya adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, Pemerintah Daerah Banyuwangi bersama Tim Pembina Museum Daerah Blambangan.

Berbicara tentang Pola Pembinaan dan Pengembangannya, sebagaimana kita maklumi bahwa upaya pembinaan umumnya bersifat vertikal menuju kearah peningkatan museum itu sendiri dengan berbagai bidang kegiatannya, sedangkan upaya pengembangannya bersifat horizontal memperluas jangkauan serap komunikatif di daerahnya, antara lain menyangkut fisik, penambahan benda koleksi, kemampuan serta ketrampilan para petugasnya dan lain-lain. Motif pembinaan dan pengembangannya, kedua-duanya menuju ke arah pelestarian warisan budaya bangsa terhadap berbagai jenis peninggalan yang menjadi milik masyarakat Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.

Pola Pembinaan dan Pengembangannya selama ini ditangani bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi dengan Petugas Tim Pembina Museum Daerah Blambangan Banyuwangi de

ngan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banyuwangi.

Disamping pembinaan dan pengembangan oleh Daerah setempat, juga dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, melalui Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan bekerja sama dengan Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur, yang kegiatannya secara terperinci akan dijelaskan kemudian.

Untuk mengenal Museum Daerah Blambangan Banyuwangi secara lengkap, di bawah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nama lengkap : Museum Daerah Blambangan Banyuwangi.
2. A l a m a t : Jalan Sritanjung No: 1 Banyuwangi.
Lokasi di halaman Pendopo Kabupaten Banyuwangi.
3. Bangunan : Berupa gedung yang bersifat permanen dan dengan motif bangunan artistik menyesuaikan nama dan fungsinya.
4. Badan pengelola : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi cq. Seksi Kebudayaan bersama Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi yang tergabung dalam Tim Pembina Museum Daerah Blambangan Banyuwangi dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banyuwangi.
5. Ruangannya : Berbentuk bujur sangkar dengan ukuran kira-kira 200 M² tanpa adanya skat pemisah bilik atau kamar. Pada bagian tengah ruangan itu berdiri empat tiang agung bentuk lingkaran yang cukup besar, pada sisi bagian Utara kita dapati satu ruangan untuk ruang Tata Usaha atau Kantor dengan ukuran 4 M x 3 M.

6. Halaman : Mempunyai halaman cukup luas dan telah sedemikian rupa sebagaimana bentuk taman indah dengan berbagai tanaman hias. Sekeliling gedung museum itu dibentuk semacam parit dengan kolam airnya.
7. Sarana lain : Museum Daerah Blambangan Banyuwangi telah dilengkapi dengan aliran listrik, air kran dan pada halaman sisi Selatan menghadap jalan Sritanjung papan nama museum daerah tersebut.
8. Tahun berdiri : Didirikan pada tahun 1977 dan pada tanggal 25 Desember 1977 diresmikan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, Bapak Soenandar Priyosoedarmo.
9. S t a t u s : Milik Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi.

Demikian kiranya secara singkat identitas Museum Daerah Blambangan Banyuwangi yang tetap megah berdiri hingga sekarang.

Semula, sebelum didirikannya gedung tersebut, semua benda-benda peninggalan yang ada sekarang ini tersimpan begitu saja dalam suatu ruangan di bagian pendopo Kabupaten Banyuwangi dan ada pula yang berse-rakan di halaman. Kemudian dibangunlah gedung museum yang sekarang ini dari suatu bangunan bagian pendopo Kabupaten, yaitu suatu bangunan lama konon bekas ruang tunggu para tamu Bupati pada jaman dulu ketika akan menghadap.

Setelah diresmikannya tanggal 25 Desember 1977 oleh Bapak Soenandar Priyosoedarmo, Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Timur hingga sekarang, Museum Daerah Blambangan Banyuwangi banyak dan sering dikunjungi oleh masyarakat yang berminat atau para pelajar. Tetapi secara resmi belum pernah dibuka kegiatan pameran tetapnya. Hal ini terutama belum adanya tenaga yang mampu menanganinya. Adanya tenaga seorang, itupun berfungsi sebagai penjaga keamanan.

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN MUSEUM DAERAH BLAMBANGAN BANYUWANGI

Usaha Pembinaan dan Pengembangan Museum Daerah Blambangan Banyuwangi merupakan salah satu langkah pelestarian nilai-nilai budaya bangsa dalam bentuk benda-benda peninggalan kepurbakalaan di daerah Banyuwangi.

Pola Pembinaan dan Pengembangan Museum Daerah Blambangan Banyuwangi dilaksanakan secara koordinasi antara Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Sarana pembinaan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dengan anggaran APBD sedangkan dari pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi tidak dengan dana anggaran rutin, tetapi berbentuk bantuan dari Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur.

Sebagai perwujudan upaya pembinaan dari Pemerintah Daerah setempat, telah beberapa kali Bupati Kepala Daerah setempat membentuk suatu Tim Pembina Museum Daerah dengan Surat Keputusan Bupati KDH Tk. II Banyuwangi.

Tahun 1979 telah dibentuk Tim Pembina Museum Daerah Blambangan yang disempurnakan pada tahun 1983 hingga sekarang.

Berikut ini secara singkat kita uraikan pola serta operasional Pembinaan dan Pengembangan Museum Daerah Banyuwangi sebagai berikut:

A. Pembinaan:

Sebagaimana diungkapkan terdahulu bahwa kegiatan pembinaan merupakan salah satu usaha pelestarian benda-benda peninggalan purbakala di daerah Banyuwangi yang merupakan warisan budaya daerahnya.

Kegiatannya bersifat koordinatif antara Pemerintah Daerah setempat dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi.

Operasionalnya secara terpadu sebagai berikut:

1. **Pemerintah Daerah:**

a. **Sasaran:**

- Pembinaan fisik museum
- Pengadaan petugas museum
- Tim Pembina Museum Blambangan Banyuwangi
- Benda-benda koleksi.

b. **Volume:**

- Meluas Se Kab. Banyuwangi melalui Camat-Camat.
- Termasuk Kepala Kelurahan.

c. **Frekwensi :**

- Secara berkala dan kontinyu setiap triwulan.
- Bersifat insidentil bila ada kegiatan yang berkait.

d. **Tenaga Pembina:**

- Tim Pembina Museum Blambangan Banyuwangi.

e. **Sumber dana:**

- Anggaran rutin APBD Kabupaten Dati II Banyuwangi.

2. **Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi :**

a. **Sasaran:**

- Fisik museum
- Benda-benda koleksi
- Administrasi permuseuman
- Penilik Kebudayaan Se Kab Banyuwangi.

b. **Volume:**

- Meluas Se Kabupaten melalui Penilik Kebudayaan.
- Petugas museum dan anggota Tim Pembina Museum.

c. Frekwensi :

- Secara berkala kontinyu setiap tiga bulan.
- Bersifat insidental setiap bulan bila diperlukan.

d. Tenaga pembina:

- Kasi Kebudayaan Dep Dikbud Kab Banyuwangi.

e. Sumber dana:

Dana diperoleh dari Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur diterima setiap tahun dengan uraian sebagai berikut:

- Tahun anggaran 1978 - 1979 menerima sebesar Rp. 500.000,-
- Tahun anggaran 1979 - 1980 menerima sebesar Rp. 1.000.000,-
- Tahun anggaran 1980 - 1981 menerima sebesar Rp. 1.000.000,-
- Tahun anggaran 1981 - 1982 menerima sebesar Rp. 1.380.000,-
- Tahun anggaran 1982 - 1983 menerima sebesar Rp. 1.250.000,-
- Tahun anggaran 1983 - 1984 menerima sebesar Rp. 1.500.000,-
- Tahun anggaran 1984 - 1985 tidak menerima dana.
- Tahun anggaran 1985 - 1986 bantuan teknis berupa bahan konsultasi beserta biaya pengerjaannya senilai Rp. 1.000.000,-

Semua dana dari proyek tersebut, kita gunakan dan manfaatkan sesuai dengan keperluan museum yang dikelola serta bertanggung jawab dari Kasi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi.

Hasil pengelolaan ini antara lain untuk:

- Penambahan benda-benda koleksi.
- Penambahan peralatan tata pameran, misalnya vitrin.
- Perawatan fisik/gedung museum.
- Perawatan koleksi serta pengaturan keindahan halaman.
- Kegiatan administrasi dan lain-lain yang relevan.

B. Pengembangan:

1. Fisik:

Bangunan permanen gedung Museum Daerah Blambangan berikut halamannya adalah dengan status pemilikan Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Banyuwangi. Oleh karena itu upaya pengembangan fisik museum menjadi tanggung jawab Pemerintah dan wewenang Daerah setempat.

Namun mengenai pengembangan dibidang tata pameran dilaksanakan oleh pihak Dep Dikbud Kab Banyuwangi dengan bantuan tenaga ahli dari Museum Negeri Empu Tantular Surabaya. Sedangkan pemeliharaan halaman ditangani bersama antara Pemerintah Daerah Kab. Dati II Banyuwangi dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, Mengingat sempitnya halaman museum menurut fungsinya sebagai museum serta terbatasnya lingkungan museum karena letaknya didalam halaman Pendopo Kabupaten Banyuwangi, maka kecil sekali kemungkinan penambahan fisik museum. Lebih-lebih lagi penambahan sanitasi, tempat parkir, ruang tunggu dan lain-lainnya kepentingan para pengunjung. Namun demikian untuk penerangan dan air, telah tersedia cukup untuk kepentingan museum itu sendiri. Demikian pula fasilitas untuk WC, kamar mandi, telpon umum, mushola, belum mampu menjangkaunya.

2. Fungsionalisasi museum:

Museum Daerah Blambangan Banyuwangi telah berdiri megah

dan bahkan telah diresmikan berdirinya pada tahun 1977, tetapi hingga sekarang masih belum juga berfungsi sebagaimana fungsi museum pada umumnya. Hal ini karena tidak ada atau belum adanya tenaga petugas museum yang trampil termasuk tidak adanya tenaga karyawan yang khusus menangani museum tersebut. Yang ada hanya seorang, itupun berfungsi sebagai petugas penjaga belaka.

Namun demikian, pembinaan serta pengembangannya, antara lain masalah penataan koleksi, perawatan, administrasi dan lain-lain kita lakukan sedemikian rupa sebagaimana museum pada umumnya, karena walaupun belum dibuka pameran tetap secara resmi, sering kedatangan tamu-tamu pejabat, rombongan pelajar, perorangan dan lain-lain yang memerlukan melihat dari dekat museum tersebut.

Selanjutnya untuk memasyarakatkan Museum Daerah Blambangan Banyuwangi, telah sering mengadakan semacam pameran keliling yang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan pameran lain. Biasanya pameran ini hanya terbatas pada benda-benda koleksi yang ditemukan dari daerah-daerah seperti watu kenong, guci, lingga dengan yoninya, arca batu dan lain-lain, biasanya benda-benda yang besar saja yang dari batu. Dengan ini pula kita sudah berusaha sebagian kecil memfungsikan museum kita. Tim Museum Blambangan Banyuwangi, berfungsi sebagai petugas pembina dan pengembangannya bersifat sementara selama belum ada atau belum diangkatnya karyawan-karyawan Museum itu sendiri.

Mudah-mudahanlah dalam waktu relatif singkat, Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi mengangkat karyawan-karyawan tersebut. Uluran tangan Propinsi Jawa Timur sangat diharapkan masyarakat Banyuwangi sebagai pemiliknya.



1. GEDUNG MUSEUM BLAMBANGAN



2. PATUNG GAJAH



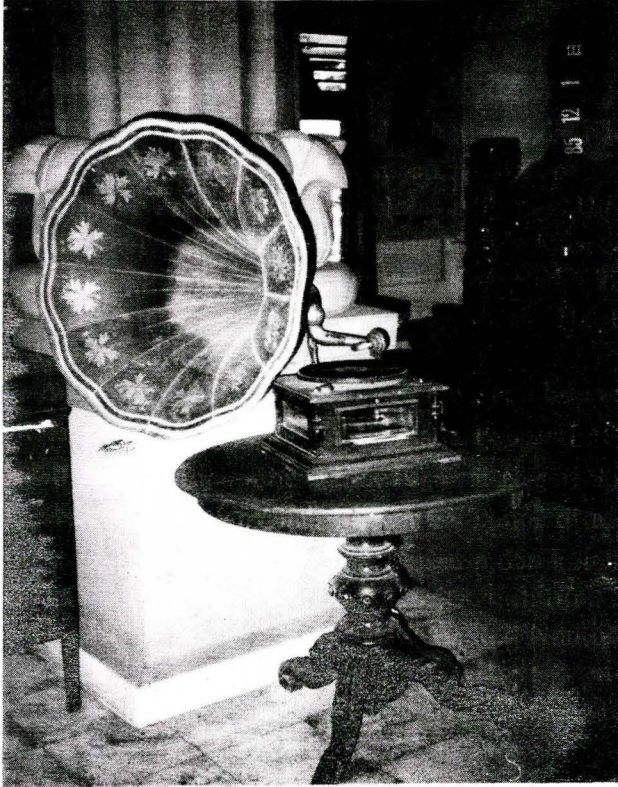
3. WATU KENONG



4. *LINGGA*



5. WAYANG ANGKLUNG



6. GRAMAPHOON



7. GUCI



8. KUMPULAN UMPAK

Museum Bangkalan

MENGENAL MUSEUM DAERAH BANGKALAN

Museum Daerah Bangkalan dibangun pada tahun 1974 di atas tanah seluas 15 m x 15 m dengan luas bangunnya 9m x 5 m, jadi museum mini, yang sekaligus merupakan modal bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan dalam usahanya melestarikan warisan budaya yang banyak tersimpan di daerah ini.

Ditilik dari besarnya bangunan dengan banyaknya koleksi yang telah ada, dan kemungkinannya tambahan koleksi yang akan masuk pada saat-saat mendatang, memang tidak seimbang, namun adanya rintisan museum dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan kiranya patut kita syukuri.

Bangunan Museum Daerah Bangkalan, sekalipun kecil namun nampak mungil, beratap sirap, dikelilingi oleh pagar tembok dengan pintu gerbang yang berbentuk candi bentar yang menambah keagungan bangunannya.

Pada tahun 1979 bangunan museum ini mulai diresmikan sebagai Museum Daerah Kabupaten Bangkalan dan disajikan untuk kepentingan umum, dan sejak itu pulalah dirintis kerja sama dengan pihak Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan dalam mengelola museum daerah tersebut.

Adapun koleksi-koleksi yang ada antara lain terdiri dari:

- Benda-benda Ethnografi, yang meliputi peralatan rumah tangga, kesenian, kerajinan tradisional.
- Beberapa naskah kuno bertuliskan huruf Arab dan Jawa.
- Beberapa senjata, konon milik kraton Madura pada masa lalu.

Benda-benda itu kini dalam keadaan terawat baik, hal ini berkat adanya kerja keras antara Pemerintah Daerah Bangkalan dengan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan dan masyarakat.

Memang perlu diakui juga, bahwa sesungguhnya masih banyak para pemilik benda-benda sejarah yang belum menyerahkan kepada Pemerintah, hal ini disebabkan karena belum adanya kesadaran masyarakat dalam turut serta melestarikan warisan budaya bangsa. Perlu diketahui bahwa untuk menjaga serta merawat koleksi sehari-harinya, dari Kantor Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakala di Mojokerto telah memberikan bantuan berupa tenaga yang statusnya sebagai juru pelihara.

Bangkalan, sebagai kota pariwisata yang terkenal dengan kerapan sapinya, nampaknya dengan kehadiran museum ini terasa semakin semarak.

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa fungsi museum adalah mengumpulkan, mencatat, merawat, meneliti serta memamerkan benda-benda yang bernilai sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan, sehingga dengan kehadiran Museum daerah Bangkalan merupakan upaya sangat positif, terutama dalam hal yang erat hubungannya dengan pengembangan kebudayaan.

Pembinaan dan Pengembangan Museum Daerah Bangkalan. Perintisan Museum Daerah Bangkalan pada mulanya adalah bertitik tolak adanya gagasan guna menyelamatkan benda-benda milik Kraton Bangkalan yang masih tersisa, yang pada waktu itu tersimpan dalam Komplek Pesarean Aermata di desa Buduran Kecamatan Arosbaya.

Usaha-usaha penyelamatan itu awalnya bersumber dari saran-saran para sesepuh masyarakat, yang secara kebetulan juga tokoh pemerintahan serta bangsawan yang erat hubungannya sebagai ahli waris, di antaranya:

- RA. Ruslan Cakraningrat.
- RA. Saleh Adiningrat Soerjowinoto.
- RP. Abd. Madjid Soerjowinoto.
- RP. Machmoed Sosroadiputro.
- RP. Abd. Hamid Notodiredjo.

Lama sebelumnya yakni sekitar tahun 1950 – 1955 di Bangkalan telah terbentuk yayasan yang bernama "Yayasan Kona" yang ditugasi merawat benda-benda kraton yang tersimpan di Komplek Pesarean Aermata di Arosbaya.

Kemudian pada tahun 1974 Bupati Kdh. Tk. II Bangkalan HJ. Soedjaki berkenan mendirikan gedung tempat pengamanan dan penyimpanan koleksi.

Dengan demikian maka benda-benda Kraton Bangkalan yang semula berada di Komplek Pesarean Aermata, selanjutnya dipindahkan ke gedung yang baru dalam Komplek Perumahan Bupati Kdh. Tk. II Bangkalan di Jalan Abdullah No. 1 Bangkalan. Pindahan koleksi itu berlangsung pada tanggal 24 Juli 1975 dan disaksikan oleh Gusti Pembayun, permaisuri RA. Ruslan Cakraningrat. Sejak itulah perawatan benda-benda kraton tersebut diurus oleh Urusan Rumah Tangga Kabupaten Bangkalan.

Pada awal tahun 1979 gedung penyimpanan benda-benda kraton tersebut diresmikan sebagai Museum Daerah Tk. II Bangkalan, dan sejak itu pulalah pengelolaan secara teknis diserahkan kepada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan.

Jumlah koleksinyapun terus bertambah, dilengkapi dengan koleksi kesenian, dan benda-benda temuan yang diserahkan yakni benda-benda keramik yang berupa piring-piring.

Sejak adanya peresmian itulah Museum Daerah Bangkalan mulai menunjukkan aktivitasnya, sekalipun dalam keterbatasan. Dalam menunjang berfungsinya museum tersebut, Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selalu memberikan pembinaan dan pengembangan museum, baik melalui Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, maupun melalui Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur. Pada bulan Maret 1980 Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan telah mengirim stafnya:

1. Sdr. R. Abdurrachman Ks.
2. Sdr. Hidrochin Sabarudin UP

untuk mengikuti penataran Peningkatan Tenaga Teknis Permuseuman ke Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular di Surabaya. Hasil dari penataran ini merupakan modal bagi Museum Daerah Bangkalan untuk membenahi diri, antara lain dalam kegiatan mencatat, merawat dan menata koleksi, yang saat itu memang sangat diperlukan.

Sedangkan dalam usaha mengembangkan Museum Daerah Bangkalan Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur sejak tahun 1978/1979 selalu memberikan bantuan, baik untuk merawat dan konservasi koleksi, pemeliharaan gedung dan pengadaan vitrin. Bantuan tersebut benar-benar sangat bermanfaat dalam pengelolaan museum sehari-harinya.

Masalah yang timbul dalam usaha mengembangkan museum ini antara lain disebabkan pada gedung yang luasnya sangat terbatas sehingga menghambat penataan koleksi yang sementara ini nampak semakin menumpuk.

PENGEMBANGAN MUSEUM DAERAH TINGKAT II BANGKALAN

Museum Daerah Bangkalan yang sejak awal tahun 1979 sudah dibenahi dan ditata sesuai dengan penataan museum yang dikembangkan pada saat ini, perkembangan-perkembangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pada awal tahun 1979 museum Bangkalan telah difungsikan sebagaimana mestinya dengan nama "MUSEUM DAERAH BANGKALAN".
2. Sejak itu Museum Daerah Bangkalan mulai dibenahi dan dikembangkan baik mengenai penataan, koleksinya maupun konservasinya.
3. Pada bulan Maret 1980 telah dilatih 2 (dua) orang tenaga Kantor Departemen Dikbud Kabupaten Bangkalan ke Museum "MPU TANTULAR" di Surabaya yang khusus mempelajari cara perawatan Benda-benda Sejarah dan Kepurbakalaan serta mengatasi penataan tata pameran dan Administrasi Museum tenaga tersebut ialah :

1. Sdr. R. Abdurrachman Ks

2. Sdr. Hidrochin Sabarudin UP

Anggaran didapat dari Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur.

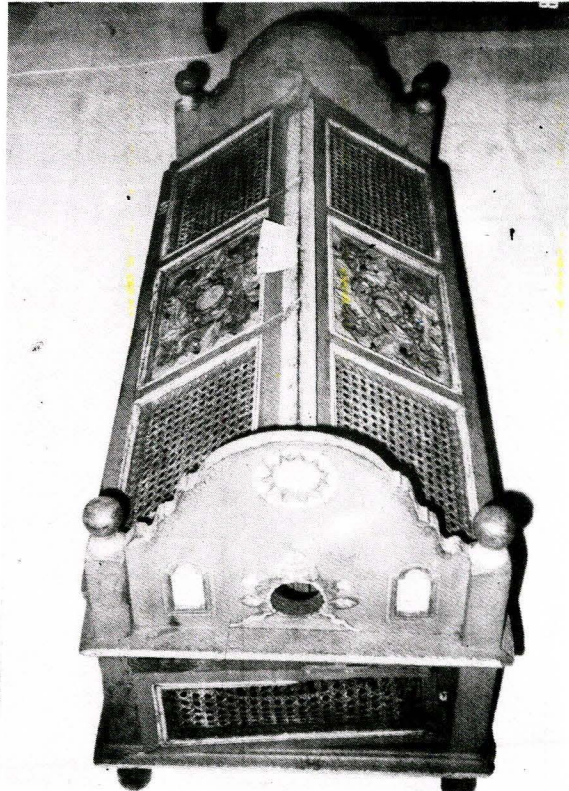
4. Pada pertengahan tahun 1979 telah ditunjuk dan dikaryakan sebagai tenaga pembantu pelaksana dari Kantor Suaka Sejarah dan Kepurbakalaan di Mojokerto yang telah mendapat SK penempatan yaitu : Sdr. Sukardi.
5. Pada tanggal 8 Agustus 1979 Pemerintah Daerah Tingkat II Bangkalan memberikan ganti rugi benda-benda porselin sebanyak 165 buah dengan penggantian uang sebesar Rp 170.000,— dan dengan ini pula dapat menambah jenis koleksi Museum Daerah Bangkalan, khususnya Koleksi Keramik.
6. Untuk pengelolaan Museum Daerah tersebut, telah diperoleh biaya pemeliharaan dari Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan melalui Proyek Pengembangan Permuseuman Jatim yang pengelolaannya diserahkan kepada Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan dengan perincian sebagai berikut :

1. Tahun anggaran 1978/1979 sebesar Rp 500.000,—
(Konservasi, pengadaan koleksi, pengadaan vitrin,
dan pemeliharaan)
2. Tahun anggaran 1979/1980 sebesar Rp 1.000.000,—
(pengadaan koleksi, vitrin, tempat meriam doku-
mentasi dan Inventarisasi, konservasi, pemelihara-
an Gedung).
3. Tahun Anggaran 1980/1981 sebesar Rp 1.000.000,—
(Konservasi, penambahan koleksi, pembuatan vi-
trin, perawatan gedung).
4. Tahun Anggaran 1981/1982 sebesar Rp 1.380.000,—
(Konservasi, penambahan koleksi, pembuatan vi-
trin, pemeliharaan gedung).
5. Tahun Anggaran 1982/1983 sebesar Rp 1.250.000,—
(Konservasi, penambahan koleksi, pemeliharaan
gedung, survey).
6. Tahun Anggaran 1983/1984 sebesar Rp 1.500.000,—
(Konservasi, penambahan koleksi, pemeliharaan
gedung, pembuatan cungkup Pir).
7. Tahun Anggaran 1985/1986 bantuan teknis beru-
pa bahan konservasi beserta biaya pengerjaannya
senilai Rp 1.000.000,—

Atas uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa bantuan Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur sangat dihargai karena sampai sekarang ini Museum Daerah Bangkalan belum menerima bantuan pembiayaan dari sumber lain.



1. MUSEUM BANGKALAN



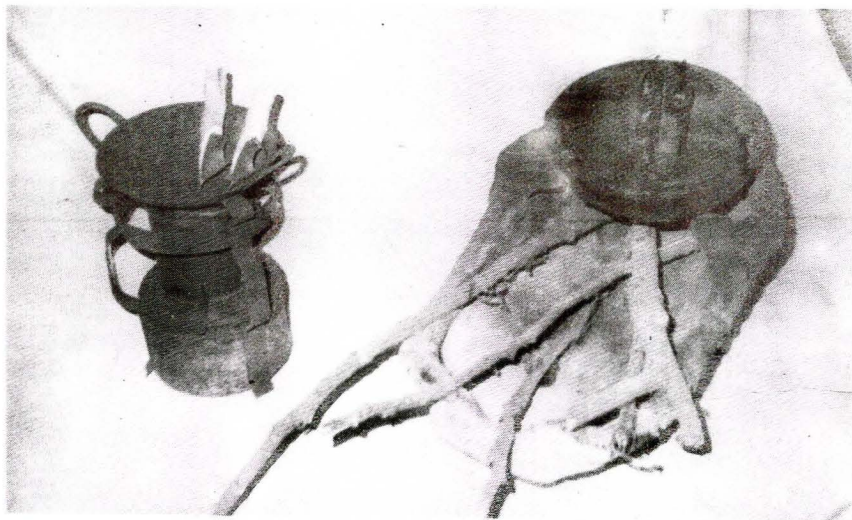
**2. JODANG (ALAT PENGANGKUT MAKANAN
DAN MINUMAN)**



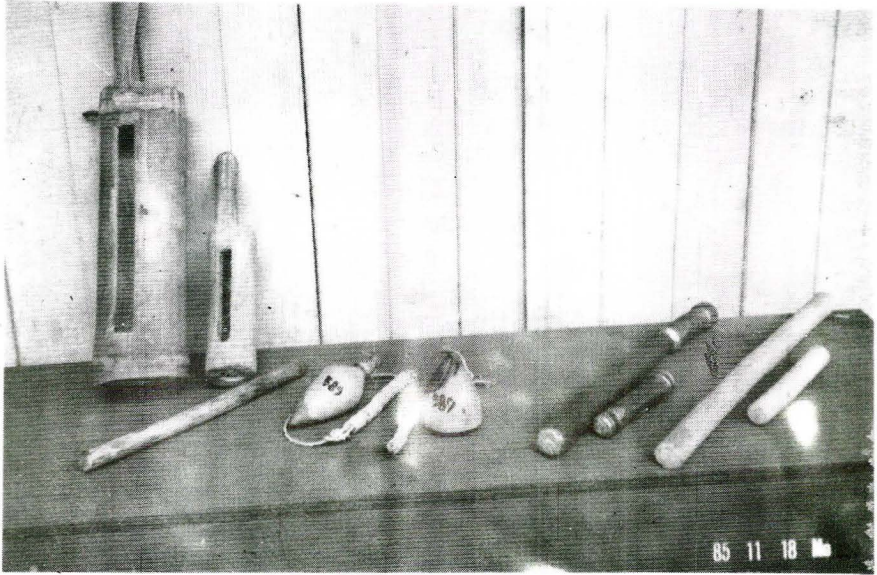
3. PEKINANGAN



4. PELBAGAI WADAH DARI BAMBU



5. PERALATAN BATIK TRADISIONAL



6. PERALATAN RONDA KAMPUNG

Museum Sumenep

SEJARAH MUSEUM DAERAH SUMENEP

Peristiwa yang dapat dianggap sebagai awal berdirinya Museum Sumenep, adalah adanya rapat Panca Tunggal sekaresiden Madura di Sumenep pada tanggal 2 Maret 1965. Pada waktu itu Bupati Sumenep selaku ketua Panca Tunggal Kabupaten Sumenep berkehendak untuk membenahi koleksi benda-benda warisan budaya yang berada disekitar kraton. ditempatkan pada satu Gedung dengan tujuan untuk dapat dipamerkan pada seluruh undangan rapat Panca Tunggal tersebut.

Sehubungan dengan kehendak bupati tersebut maka dikumpulkanlah tokoh-tokoh masyarakat Sumenep untuk melaksanakan terwujudnya suatu museum, yang khusus diisi dengan benda-benda milik kraton.

Tokoh masyarakat yang dapat dianggap sebagai pendiri Museum Sumenep tersebut antara lain:

1. Drs. Abdurrachman
2. R. Moh. Ra'is
3. R.A. Mangkoediningrat.
4. Tayib Martakoesoema
5. R.P. Abd. Latip
6. R.M. Sayuti
7. K.B. Judolaksono
8. R.Abd. Rachman Pringgokusumo
9. K.R. Abd. Mukmin Hanafi
10. R.B. Moh. Mochdar
11. R. Soejono Mangundipuro
12. R. Notokusuma.

Koleksi yang ada di Museum yang dirintis oleh para pendiri diatas, terus berkembang dengan masuknya benda-benda peninggalan yang berada di makam raja-raja Asta Tinggi. Tujuan dari mengumpulkan benda-benda kraton dan benda-benda dari Asta tinggi adalah untuk pengamanan, perawatan dan akhirnya untuk dipamerkan. Dengan demikian diharapkan agar pelestarian warisan budaya dapat dilakukan serta dapat pula

memberikan bimbingan pada masyarakat agar dapat mencintai dan menghargai kebudayaan sendiri.

Pemilihan lokasi Museum jatuh pada salah satu gedung di kawasan kraton Sumenep dengan pertimbangan bahwa:

1. Lokasi tersebut aman.
2. Diharapkan tamu kabupaten sekaligus dapat menjadi tamu Museum.
3. Adanya monumen-monumen sejarah yang berada disekitarnya sehingga dirasakan mempunyai kaitan yang erat serta mendukung keberadaannya sebuah Museum.

Dengan dilandasi dan diawali rasa tanggung jawab untuk pelestarian warisan budaya mulailah diadakan pengumpulan koleksi dari masyarakat sehingga jumlah dan ragam koleksi terus berkembang. Kegiatan pengumpulan koleksi ini dilakukan oleh:

1. Pemda Tk. II Kab. Sumenep beserta jajaran kebawah.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Kabupaten Sumenep kerja sama dengan Proyek Pengembangan Permuseuman Jatim, serta bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Prop. Jatim.
3. Tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang telah sadar akan kehadiran sebuah museum dan pelestarian kebudayaan bangsa. Mereka menyerahkan barang-barang temuan dengan disertai imbalan jasa, atau ada juga yang dengan kesadaran menyerahkan benda-benda tersebut secara hibah.

PEMBINAAN MUSEUM SUMENEP

Dilihat dari awal berdirinya museum Sumenep memang dapat dikatakan sudah agak lama yakni hampir mencapai 21 tahun. Apabila itu dimulai dari usaha pengumpulan koleksi yang diprakarsai oleh bupati R. Abdurrachman pada sekitar tahun 1965. Namun apabila dilihat dari kacamata fungsionalisasi museum, maka museum tersebut dapat dikatakan masih muda. Sehingga perlu adanya pembinaan yang konsisten dan terarah dari pihak yang berwenang.

Pembinaan yang sementara ini dilakukan adalah pembinaan langsung dari Pemerintah Daerah Kab. Sumenep karena museum tersebut merupakan milik pemerintah daerah. Hanya pembinaan itu sampai akhir tahun 1985 belum didukung oleh Anggaran dari pemerintah daerah secara routine. Sehingga pelaksanaan pembinaan masih belum mendapat penanganan yang saksama.

Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan pembinaan yang sifatnya belum dapat menyeluruh. Kepala seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sumenep melakukan pembinaan yang lebih cenderung kearah teknis. Pembinaan yang lapangan kerjanya meliputi pembinaan administrasi permuseuman, penataan koleksi dan perawatan koleksi dilakukan dengan segala keterbatasan.

Dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Jawa Timur, melalui bidang Permuseuman sejarah dan Purbakala dan melalui Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur dilakukan pembinaan berupa bantuan teknis berupa peralatan dan bahan.

Bantuan teknis pernah dilakukan meliputi :

- a. Pengadaan koleksi.
- b. Pengadaan Vitrin sebanyak 6 buah.
- c. Penataan Koleksi
- d. Penerbitan untuk Informasi.
- e. Peningkatan ketrampilan tenaga pengelola museum melalui penataran dan latihan kerja di Museum Negeri Mpu Tantular.

Pembinaan ini dilakukan secara periodik adakala secara isidentil. Secara periodik melalui pertemuan para Kasi Kebudayaan seluruh Propinsi Jatim yang waktunya 3 bulan sekali.

Pembinaan secara isidentil dilakukan apabila ada kunjungan kerja oleh pejabat permuseuman dari Direktorat Permuseuman Jakarta atau dari bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Prop. Jatim, maupun dari Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur.

Museum Daerah Sumenep dikelola oleh beberapa karyawan dibawah pimpinan Kepala Seksi Kebudayaan Kab. Sumenep. Para karyawan tersebut terdiri dari staf seksi Kebudayaan beserta 6 orang pegawai sipil dari Pemda dan 10 orang tenaga honorer.

Terdapat 4 bagian yang digarap dalam pelaksanaan pengelolaan museum, 4 bagian tersebut meliputi:

1. Pengelolaan Administrasi.

Pengelolaan administrasi atau tata laksana Museum merupakan bagian permulaan dari adanya pengelolaan bidang-bidang lain. Pengelolaan administrasi yang tertib akan menunjang kelancaran sistem permuseuman. Karena itulah secara umum pelaksanaan administrasi museum sudah dikerjakan berdasarkan prosedur yang telah digariskan oleh Direktorat Permuseuman, walaupun secara sederhana, karena keterbatasan kemampuan tenaga pelaksana.

Adapun sasaran pelaksanaan kegiatan administrasi meliputi masalah:

- a. Registrasi koleksi yakni membuat catatan tentang masuknya benda-benda koleksi secara berturut-turut berdasarkan tanggal masuk.
- b. Inventarisasi koleksi.
Usaha untuk pemberian nomer inventaris berdasarkan kelompok koleksi. Koleksi tadi dibedakan atas kelompok arkeologi, etnografi, benda kesenian, koleksi senjata dan benda pusaka, transportasi, yang semuanya meliputi 480 koleksi.

- c. Dokumentasi dan perekaman koleksi
Sudah dikerjakan pembuatan foto-foto koleksi namun kemampuan pengerjaan disesuaikan dengan dana yang tersedia.

2. Pengelolaan Koleksi.

Yang dimaksudkan dengan pengelolaan koleksi adalah upaya untuk membuat pencitraan koleksi sehingga koleksi tersebut dapat diketahui Identifikasi usaha yang menjurus kearah penemu kenali ini meliputi kegiatan:

- a. pengukuran, penimbangan
- b. pengenalan bahan
- c. pencitraan bangun
- d. Penelusuran asal
- e. pengetahuan fungsi.

Untuk pelaksanaannya telah dilakukan dengan bantuan Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur pada tahun anggaran 1981/1982.

Sedangkan untuk Katalogisasi belum dapat dilaksanakan mengingat bahwa Katalogisasi memerlukan kegiatan yang dilakukan secara khusus. Yang dimaksudkan secara khusus ialah katalogisasi memerlukan penelitian oleh ahli dari disiplin ilmu tertentu.

Museum Sumenep belum mempunyai seorang tenaga permuseuman yang dapat melaksanakan kegiatan penelitian. Disamping itu faktor dana untuk pelaksanaan penelitian belum tersedia.

Sebenarnya apabila dilihat sepintas lintas koleksi Museum Sumenep mempunyai daya tarik tersendiri untuk seorang peneliti. Karena sampai saat ini belum pernah terungkapkan latar belakang masyarakat pemakai benda koleksi tersebut secara ilmiah populer.

3. Perawatan Koleksi.

Koleksi Museum Sumenep terdiri berbagai macam ragam

apabila dilihat dari sudut bahannya. Antara lain dari kayu, bambu, rotan, kulit, batu, besi dan logam lain yang umurnya rata-rata sudah lebih dari 50 tahun.

Mengingat umur koleksi yang sudah tua, maka bahaya kerusakan senantiasa mengancam. Baik kerusakan yang disebabkan oleh pengaruh fisik (cuaca, iklim, panas, kelembaban), biologis (hewan kecil, ngengat, semut, insek lain), maupun kerusakan yang disebabkan oleh pekerjaan kimia (chemis).

Di samping faktor lokasi yang berdekatan dengan pantai merupakan daya dukung untuk terjadinya korasi air laut terhadap koleksi.

Karena itulah usaha perawatan koleksi merupakan kegiatan routine yang tidak pernah ditinggalkan. Namun karena kondisi kemampuan teknis dan keterbatasan dana, maka pengerjaan dilakukan secara sederhana dan alamiah.

Alat-alat yang digunakan adalah alat-alat pembersih rumah tangga biasa misalnya sapu, sikat, kain lap dan sebagainya.

Sedangkan bahan (obat) yang digunakan adalah obat yang terdapat secara umum misalnya parafin oil, PVA, Thepol, minyak sereh dan sebagainya.

4. Edukasi dan bimbingan.

Dalam rangka fungsionalisasi museum dimana salah satu sasarannya adalah memamerkan dan mempublikasikan koleksi, maka Museum Sumenep dengan bantuan dari Proyek Pengembangan Permuseum Jawa Timur telah melakukan penataan pada tahun 1982.

Penataan ini meliputi pemindahan koleksi dari gedung lama ke gedung Koneng, dengan disertai pembuatan dak, label dan foto penunjang. Dengan demikian secara minimal Museum Sumenep sudah memenuhi syarat untuk disebut sebuah museum.

Pelaksanaan kunjungan telah diadakan ketentuan jam buka yaitu :

Hari Senin s/d Minggu : jam 08.00 s/d jam 16.00 W.I.B.

Hari Jum'at : jam 08.00 s/d jam 14.00 W.I.B.

Guna memasyarakatkan museum telah diterbitkan sebuah buku tentang Petunjuk Pameran Museum Sumenep oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur.

Disampingkan melalui Media TVRI pernah pula dilakukan siaran tentang Komplek Kraton Sumenep beserta Museumnya, pada sekitar tahun 1984.



PENGEMBANGAN MUSEUM SUMENEP

Didalam usaha pengembangan untuk mencapai tujuan menciptakan sistem permuseuman yang dapat dipakai sebagai wahana untuk memupuk rasa cinta budaya, cinta bangsa dan cinta tanah air, Museum Sumenep secara bertahap tetapi pasti melangkah menuju kearah tercapainya tujuan dan fungsi Museum.

Museum sebagai suatu lembaga non profit, tempat studi dan tempat rekreasi seharusnya mempunyai tempat tersendiri pada masyarakat. Sementara ini masyarakat masih mempunyai Orientasi (sudut pandang) bahwa museum itu merupakan gudang penumpukan barang-barang kuno, atau yang lebih ekstrim museum sebagai terminal terakhir bagi barang-barang tak berguna. Sudut pandang ini sedapat mungkin dihilangkan melalui suatu usaha yang mantap dan terpadu.

Usaha itu meliputi:

1. Peningkatan Ketrampilan Petugas Museum.

Petugas atau karyawan yang bekerja di museum hendaknya dapat mempunyai sikap yang dapat menumbuhkan minat dan perhatian masyarakat kepada museum.

Sikap ini akan tercermin pada saat mereka melayani pengunjung. Bagaimana ketrampilannya menerima dan memberikan informasi yang diperlukan pengunjung sangat membantu pembentukan citra Museum yang baik kepada masyarakat. Di samping itu kemampuan penguasaan materi koleksi merupakan modal utama bagi semua petugas/karyawan museum.

Karena itulah diusahakan peningkatan ketrampilan karyawan melalui :

- a. Pertemuan berkala antara para petugas museum untuk melakukan diskusi.
- b. Mengikut sertakan petugas apabila ada penataran Permuseuman yang diadakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidik-

an dan Kebudayaan Propinsi Jatim melalui Bidang Permuseum an dan Purbakala.

- c. Mengadakan pembagian tugas dan uraian tugas diantara para petugas, sehingga terdapat kejelasan arah dan tanggung jawab masing-masing petugas.

Pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi daerah.

2. Penyempurnaan dan perluasan gedung pameran.

Mengingat jumlah dan ragam koleksi yang makin bertambah. Maka perlu dipikirkan dan direncanakan adanya suatu bangunan museum yang representatif. Dalam pelaksanaannya bukan berarti harus membangun gedung yang baru. Tetapi dapat juga memanfaatkan gedung yang lama.

Perencanaan sebuah museum seyogyanya tidak meninggalkan ciri spesifik arsitektur tradisional daerah. Sehingga diharapkan gedung itupun merupakan monumen sejarah dan budaya dari etnis setempat.

Disamping itu tujuan perluasan gedung juga berdaya guna selain untuk tempat pelestarian warisan budaya juga untuk pelestarian lingkungan alam sekitarnya. Sehingga terdapat perpaduan antara makna museum dan makna monumental dari alam sekitarnya. Karena itulah digunakan gedung Koneng merupakan usaha yang dianggap tepat untuk tujuan diatas.

3. Tata Pameran.

Penyempurnaan dan pengaturan kembali dari suatu Tata Pameran Museum merupakan ciri khas sebuah kegiatan museum yang berfungsi.

Sebelum diadakan penyempurnaan Tata Pameran maka akan didahului dengan adanya studi perencanaan. Sehingga dapat tercapai suatu bentuk tata pameran Museum yang mencerminkan corak

kebudayaan daerah sesuai dengan kedudukannya sebagai Museum Daerah.

Museum Sumenep diharapkan dapat memberikan gambaran (Visualisasi) terhadap jenis dan pola kebudayaan Madura terutama Madura bagian Timur.

Sekitar tahun 1982 telah dilakukan penataan pameran untuk menunjang terealisasinya fungsionalisasi Museum Sumenep.

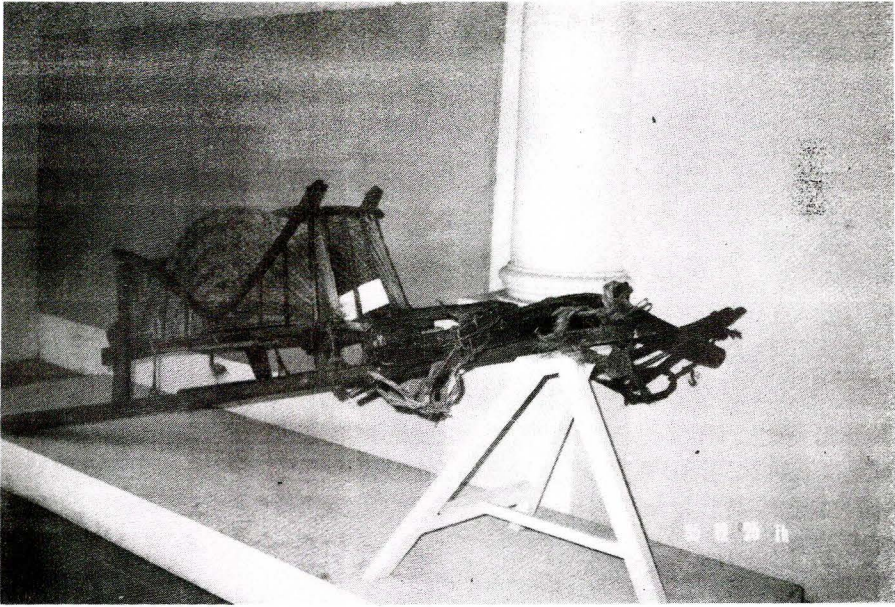




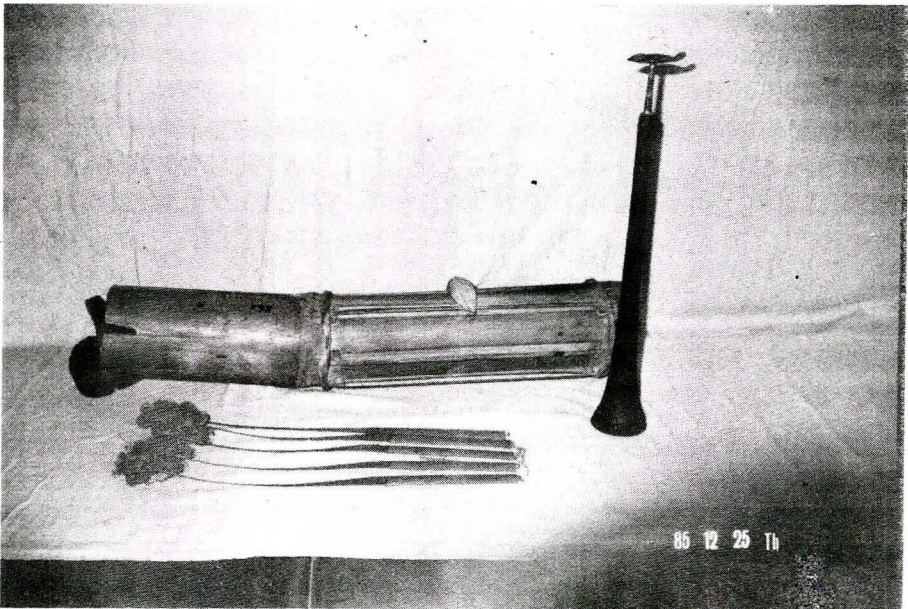
1. PATUNG BUDHA



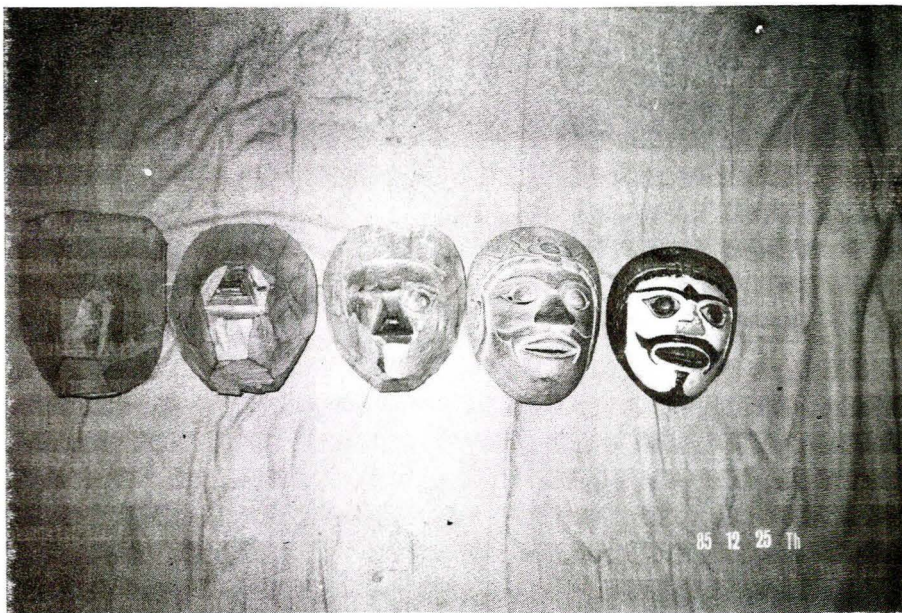
**2. JODANG (ALAT PENGANGKUT MAKANAN
DAN MINUMAN)**



3. GEROBAK (ALAT PENGANGKUT HASIL PANEN)



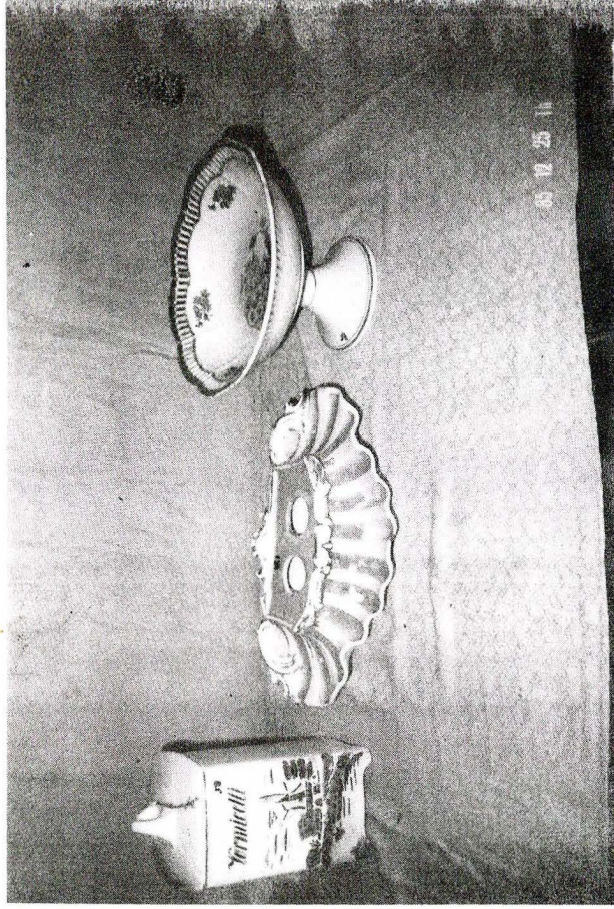
**4. RENDING, TONG TONG, SRONEN
(KOLEKSI ALAT MUSIK TRADISIONAL)**



5. *TOPENG MADURA*



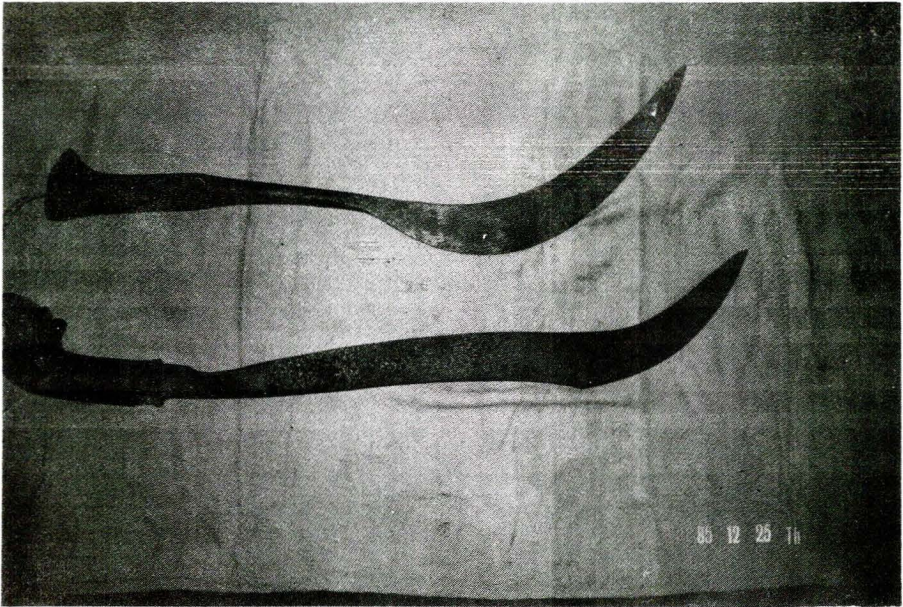
6. *CETING, PEDUPAN, KECOCHAN*



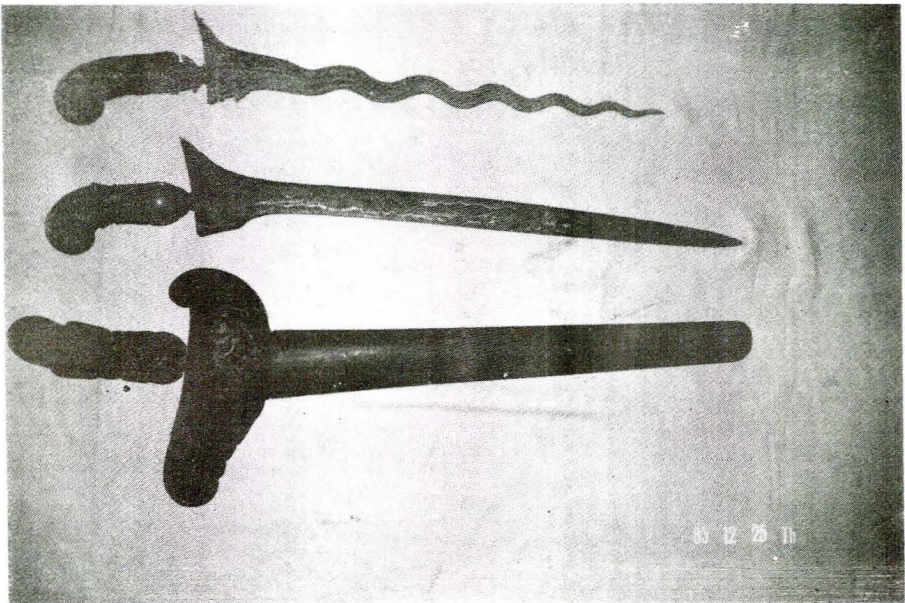
7. KOLEKSI KERAMIK



8. KERAMIK CINA



9. LANCER AYAM DAN AREK (SENJATA TRADISIONAL)



10. KERIS

Museum Blitar

SEJARAH BERDIRINYA MUSEUM BLITAR

1. LANDASAN PEMIKIRAN

Daerah Kabupaten Blitar dikenal sebagai salah satu daerah kepurbakalaan, karena daerah ini memiliki banyak peninggalan kepurbakalaan yang tersebar luas, baik di puncak-puncak gunung maupun di lembah-lembah. Peninggalan kepurbakalaan itu sebagian kini masih merupakan bangunan utuh dan berdiri megah, sebagian lagi sudah dalam keadaan rusak, dan ada yang berupa benda-benda lepas, kadang-kadang ada yang ditemukan untuk pematang sawah, dan sering pula ditemukan dalam aliran sungai. Bahkan akhir-akhir ini beberapa patung dan reruntuhan candi ditemukan pada salah satu aliran sungai.

Beberapa candi yang masih megah dan terawat baik antara lain adalah Candi Penataran, yang berada dalam satu kompleks yang cukup luas. Ke candi inilah biasanya para pengunjung berdatangan dalam bentuk rombongan maupun perorangan, dari dalam wilayah Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur. Nampaknya bagi para rombongan yang berziarah ke Makam Bung Karno, merasa kurang lengkap kunjungannya jika belum sampai ke Candi Penataran. Sedang puluhan candi lainnya telah terawat pula, terpencar-pencar di daerah ini.

Jika kita meninjau peranan peninggalan kepurbakalaan bagi pembinaan dan pengembangan warisan budaya, yang merupakan kebanggaan nasional, pada tempatnyalah kalau kita hal ini jauh-jauh kita pikirkan kehadiran Museum di daerah ini.

Ternyata adanya gagasan untuk menyelamatkan benda-benda peninggalan purbakala itu telah dirintis sejak tahun 1915, yaitu dengan berdirinya bangunan di halaman Kabupaten Blitar, sekalipun pada waktu itu fungsinya baru menampung/tempat pengumpulan benda purbakala, dan kemungkinan pertimbangan pada waktu itu hanya sekedar agar tidak berceceran.

Pada tahun 1942 bangunan tersebut dibenahi lagi dan pada tahun 1978 telah diadakan perbaikan lagi, sekaligus atapnya dirubah, yang

semula berbentuk limas menjadi bentuk joglo, sampai sekarang ini, yang selanjutnya bangunan tersebut dipopulerkan dengan nama Museum.

Museum ini sebenarnya belum memiliki nama, hanya untuk lebih memudahkan sementara dikenal sebagai Museum Blitar.

2. PEMRAKARSA

Telah diuraikan di atas, bahwa bangunan lama yang sekarang ini lebih dikenal sebagai Museum Blitar, telah ada sejak tahun 1915, jadi masih pada masa penjajahan Belanda. Lama setelah itu tidak ada berita mengenai perkembangan bangunan ini. Baru setelah Bupati Kepala Daerah Tk. II Blitar dipegang oleh Edy Slamet, peranan bangunan ini mulai diperhatikan dengan mengadakan perbaikan di sana-sini dan sekaligus merubah atap limas menjadi bentuk joglo yang semakin menampakkan keagungan. Setelah bangunan ini selesai, maka pembinaan selanjutnya diserahkan kepada Bagian Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Blitar bekerja sama dengan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar, yang memang mempunyai tugas menangani masalah tersebut.

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN MUSEUM BLITAR

A. PEMBINAAN

Kerja sama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar dengan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar telah lama terjalin baik, dan ini merupakan modal yang sangat berharga dalam membina Museum Blitar. Pemerintah Daerah telah berupaya meningkatkan bangunan yang semula limas, diperbaiki, dan disempurnakan bentuknya menjadi joglo yang nampak lebih mantap, sementara itu pihak Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar telah berusaha melaksanakan kegiatan pendahuluan yang berupa Inventarisasi dan Dokumentasi Koleksi.

Memang diakui bahwa jenis koleksi Museum Blitar adalah tunggal, yakni koleksi yang bernilai arkeologis yang seluruhnya berasal dari bahan batu, namun dalam pelaksanaan inventarisasi, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hambatan yang timbul antara lain karena data koleksi yang tidak jelas. Dari koleksi yang ada sejumlah 132 buah, hanya beberapa buah saja yang jelas identitasnya, sedangkan lainnya belum dapat diketahui. Namun kiranya hal ini merupakan tantangan kita bersama untuk mempelajari lebih lanjut.

Hambatan dalam inventarisasi dan dokumentasi koleksi ini telah dapat teratasi berkat adanya kerja sama antara tenaga teknis Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar dengan Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, demikian pula Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur pun turut aktif di dalamnya.

B. PENGEMBANGAN

Museum Blitar memang belum dapat berperan secara aktif. Hal ini disebabkan antara lain belum adanya tenaga khusus yang mengelola museum ini. Sementara sebagai awal pembinaan dan pengembang-

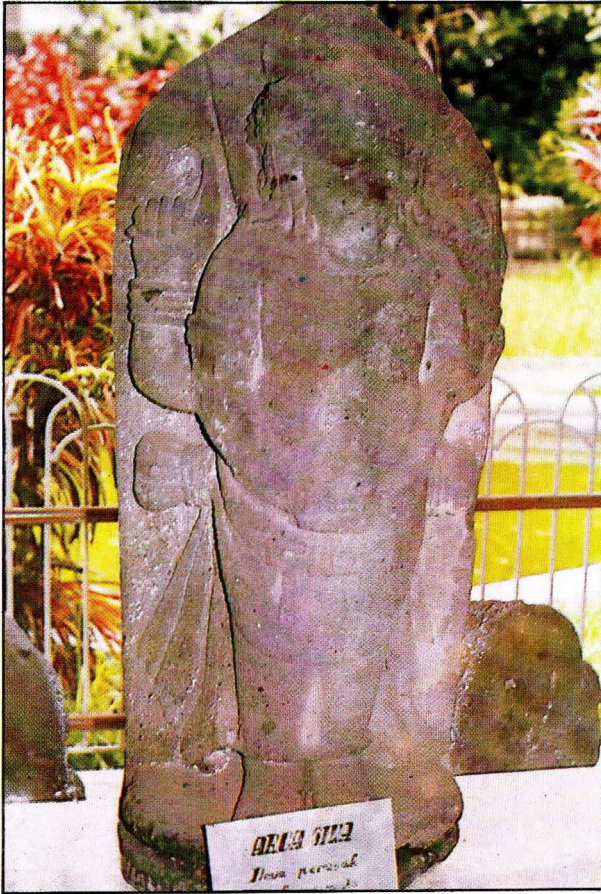
an sebagian kegiatannya ditangani oleh Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar. Hal-hal yang menyangkut penataan koleksi serta administrasinya telah dilaksanakan sebagaimana layaknya museum dengan jalan mencari pengalaman dan berguru kepada Museum Mpu Tantular Surabaya. Dengan demikian maka dapat memberikan kemudahan bagi para pengunjung, terutama para pelajar, mahasiswa, atau tamu-tamu yang berminat ke museum ini.

Perhatian dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat dikatakan besar dalam menangani Museum Blitar, terutama dalam mengembangkan apa yang telah ada, antara lain dengan menunjuk Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur untuk menyusun perencanaan dari tahun ke tahun. Dan beberapa tahun terakhir ini bantuan dari Proyek telah dapat dinikmati, yaitu berupa kegiatan-kegiatan:

- Dilaksanakannya rehabilitasi Museum
- Penyempurnaan taman seluas 400 m² dan pengadaan brosur dan folder.

Dengan adanya kegiatan tersebut di atas jelas sangat bermanfaat bagi Museum Blitar, dan semoga usaha pengembangan yang lebih luas dapat ditingkatkan pada masa mendatang.





Arca Siwa



Dewa Guru



Pancuran Jala Dwara



*Arca Durga
Hesuramardini*



Kala

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJEN BUD
No. INDUK
TO. GABAT.

P E N U T U P

Dengan adanya tulisan tentang Pola Pembinaan dan Pengembangan Museum-museum di Jawa Timur dapatlah disimpulkan bahwa aktivitas pembinaan dan pengembangan Museum-museum di daerah sebagian besar masih berada dalam satu tangan yakni pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik para Kepala Seksi Kebudayaan di daerah, maupun Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan serta Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur.

Merupakan harapan kita bersama, semoga kegiatan tersebut pada masa-masa mendatang dapat dikembangkan secara lebih luas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang terpadu, antara instansi terkait, istimewa Pemerintah Daerah setempat selaku Pemilik Museum Daerah. Demikian pula masyarakat peminat museum dapat dilibatkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran serta bantuan lainnya.

Mudah-mudahan dengan adanya keterpaduan ini akan mempercepat proses keberhasilan, bahwa kehadiran museum daerah memang benar-benar diperlukan.

Semoga apa yang kini masih merupakan harapan ini dapat menjadi kenyataan pada saat-saat mendatang.





POLA
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
MUSEUM DI JAWA TIMUR

Direktorat
Budayaan

2
L

PROYEK PENGEMBANGAN P. H. H. SUMAN
JAWA TIMUR 1961-1966